



**2017-  
2021**

**PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO  
KOTA SUBULUSSALAM  
MENURUT PENGELUARAN**

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT  
OF SUBULUSSALAM MUNICIPALITY BY EXPENDITURE*





**2017-  
2021**

**PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO  
KOTA SUBULUSSALAM  
MENURUT PENGELUARAN**

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT  
OF SUBULUSSALAM MUNICIPALITY BY EXPENDITURE*



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

*This page intentionally left blank*

<https://subulussatunggalta.bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KOTA SUBULUSSALAM MENURUT PENGELUARAN  
2017-2021/**

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT  
OF SUBULUSSALAM MUNICIPALITY BY EXPENDITURE  
2017-2021*

**ISSN**

**: 2714-9633**

**NOMOR PUBLIKASI/ PUBLICATION NUMBER**

**: 11750.2007**

**KATALOG BPS/ BPS CATALOGUE**

**: 9302020.1175**

**UKURAN BUKU/ BOOK SIZE**

**: 21,5 X 29,7 CM**

**NASKAH/ MANUSCRIPT**

**: XII + 89 HALAMAN**

**GAMBAR KULIT/ COVER DESIGN**

**: SEKSI NERACA DAN ANALISIS STATISTIK/**

*REGIONAL ACCOUNT AND STATISTICAL ANALYSIS DIV.*

**DITERBITKAN OLEH/ PUBLISHED BY**

**: BPS KOTA SUBULUSSALAM/**

*STATISTICS OF SUBULUSSALAM MUNICIPALITY*

**DILARANG MENGUMUMKAN, MENDISTRIBUSIKAN, MENGOMUNIKASIKAN,  
DAN/ATAU MENGGANDAKAN SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI UNTUK  
TUJUAN KOMERSIL TANPA IJIN TERTULIS DARI BADAN PUSAT STATISTIK**

*PROHIBITED ANNOUNCE, DISTRIBUTE, COMMUNICATE, AND/OR COPY PART  
OF ALL OFF THE CONTENTS OF THIS BOOK FO COMMERCIAL PURPOSE  
WITHOUT THE WRITTEN PERMISSION OF THE CENTRAL BUREAU OF STATISTICS*

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KOTA SUBULUSSALAM MENURUT PENGELUARAN  
2017-2021/**

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT  
OF SUBULUSSALAM MUNICIPALITY BY EXPENDITURE  
2017-2021*

**PENANGGUNGJAWAB UMUM/GENERAL IN CHARGE  
: IR. SUDARIAH**

**PENULIS/ WRITER  
: RISSA AFRIANTI AFHAN, S.TR.STAT**

**PENYUNTING/ EDITOR  
: AMALIA KUNTIE AISYAH, S.TR.STAT**

**PENGOLAH DATA/ DATA PROCESSOR  
: RISSA AFRIANTI AFHAN, S.TR.STAT**

**GAMBAR KULIT/ COVER DESIGN  
: BIDANG NERACA WILAYAH DAN ANALISIS STATISTIK/  
REGIONAL ACCOUNT AND STATISTICAL ANALYSIS DIVISION**



---

# KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Subulussalam menurut Pengeluaran tahun 2017-2021 ini merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam. Sebagai kelanjutan dari publikasi sebelumnya, publikasi ini menyajikan tinjauan tentang perkembangan ekonomi makro Kota Subulussalam dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2017-2021). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh PBB.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dan penghargaan disampaikan kepada tim yang telah berhasil menyusun publikasi ini dengan tepat waktu. Selanjutnya saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi ini pada periode mendatang.

Subulussalam, April 2022

Kepala Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam



**Ir. Sudariah**

---

# ***PREFACE***

*Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of data set of economy that is useful to evaluate the government program in economy development in a region (province or district). This data set is also can be used to other purposes, such as a basic development for economy models in order to arrange a decision, to fasten the velocity of money, to maintain financial sector, to rate the taxes, to study export and import activity and so on.*

*The publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Subulussalam Municipality by Expenditure 2017-2021 is a yearly publication that was published by BPS. As a continuous series from previous year of the same publication, this book provides a study of macro-economy development in Subulussalam Municipality in the last five years period (2017-2021). The GRDP data served in this publication and in future years was established using the basic year of 2010, and also have applied the concept of System of National Accounts 2008 (SNA 2008) as have been recommended by the United Nations.*

*Wishing this publication will be useful for data user and appreciation presented to the team that has successfully compile this publication on time. Further, any suggestions from any stakeholders is very expected to improve this publication for the coming period.*

Subulussalam, April 2021

*Chief BPS-Statistics of Subulussalam Municipality*



**Ir. Sudariah**

---

**DAFTAR ISI**  
**CONTENTS**

	<b>Halaman/Page</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> <i>PREFACE</i>	v
<b>DAFTAR ISI</b> <i>CONTENTS</i>	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> <i>LIST OF FIGURE</i>	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> <i>LIST OF TABLE</i>	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> <i>LIST OF APPENDIX</i>	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b> <i>INTRODUCTION</i>	<b>3</b>
1.1 Latar Belakang / <i>Background</i>	3
1.2 Pengertian PDRB, Agregat PDRB dan Tahun Dasar / <i>Definition of GRDP, GRDP Aggregate, and Base Year</i>	4
1.3 Manfaat dan Implikasi Perubahan Tahun Dasar 2010 / <i>Benefits and Implications of Changes of Base Year 2010</i>	7
1.4 Perubahan Klasifikasi dari PDRB Tahun Dasar 2000 ke PDRB Tahun Dasar 2010 / <i>The Changes of Classification of GRDP Base Year 2000 to Base Year 2010</i>	8
1.5 Kegunaan / <i>Purpose</i>	10
<b>II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA</b> <i>ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES</i>	<b>15</b>
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption and Expenditure</i>	15
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT / <i>Final Non-Profit Institutions Serving Household</i>	19
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah / <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	23
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) / <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	27
2.5. Perubahan Inventori / <i>Changes of Inventories</i>	33
2.6. Ekspor Impor / <i>Export Import</i>	38
<b>III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN</b> <i>ECONOMIC REVIEW OF THE GRDP BY EXPENDITURE</i>	<b>43</b>
3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran / <i>Aggregate of GRDP By Expenditure</i>	43
3.1.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) / <i>GRDP at Current Market Prices</i>	44



3.1.2.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2015-2019 / <i>GRDP at constant prices 2015-2019</i>	45
3.1.3.	Pertumbuhan Ekonomi / <i>Economic Growth</i>	46
3.1.4.	Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran / <i>Percentage Distribution of GRDP By Expenditure</i>	48
3.1.5.	Indeks Harga Implisit dan Laju Indeks Harga Implisit / <i>Implicit Price Index and Implisit Price Index Rate</i>	50
3.2.	Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Consumptions</i>	51
3.2.1.	Nilai dan Distribusi Persentase ADHB / <i>Value and Percentage Distribution at Current Market Prices</i>	51
3.2.2.	Laju Pertumbuhan / <i>Growth Rate</i>	53
3.2.3.	Laju Indeks Implisit / <i>The rate of Implicit Index</i>	54
3.2.4.	Konsumsi Rumah Tangga Per kapita / <i>Household Consumption Per-Capita</i>	55
3.3.	Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) / <i>Consumption of Non-profit Institution Serving Households</i>	57
3.4.	Konsumsi Pemerintah / <i>Government Consumption</i>	59
3.5.	Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	60
3.6.	Perubahan Inventori / <i>Inventory changes</i>	62
3.7.	Ekspor dan Impor Antar Daerah / <i>Inter-regional exports</i>	63
<b>IV.</b>	<b>PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN</b>	<b>67</b>
	<i>AGGREGATE DEVELOPMENTS OF GRDP BY EXPENDITURE</i>	
4.1.	PDRB Per Kapita / <i>GRDP Per Capita</i>	67
4.2.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB / <i>Comparison of Household Consumption to PMTB</i>	68
4.3.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Pemerintah / <i>Comparison of Household Consumption to Government Consumption</i>	69
4.4.	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB / <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP</i>	70
<b>V.</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>75</b>
	<i>CONCLUSION</i>	
<b>VI.</b>	<b>TABEL-TABEL POKOK</b>	<b>79</b>
	<i>MAIN TABLES</i>	
<b>VII.</b>	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>89</b>
	<i>REFERENCE</i>	

---

**DAFTAR GAMBAR**  
*LIST OF FIGURE*

<i>Gambar/Figure</i>	<i>Halaman / Page</i>
3.1. PDRB ADHK Menurut Pengeluaran (Juta Rp), 2017-2021 / <i>GRDP at Constant Price by Expenditure (Million Rp), 2017-2021</i>	44
3.2. PDRB ADHB Menurut Pengeluaran (Juta Rp), 2017-2021 / <i>GRDP at Current Price by Expenditure (Million Rp), 2017-2021</i>	45
3.3. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2021 / <i>Growth of GRDP at Constant Price by Expenditure (Percent), 2017-2021</i>	46
3.4. Laju Pertumbuhan Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2021 / <i>Growth Rate of GRDP Components by Expenditure (Percent), 2017-2021</i>	47
3.5. Persentase Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran (Persen), 2017 dan 2021 / <i>Distribution Percentage of GRDP Components by Expenditure (Percent), 2017 and 2021</i>	49
3.6. Laju Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, 2017-2021 / <i>Implicit Index Growth GRDP by Expenditure, 2017-2021</i>	50
3.7. Persentase Distribusi Konsumsi Rumah Tangga ADHB (Persen), 2017-2021 / <i>Distribution Percentage of Household Consumption at Current Price (Percent), 2017-2021</i>	52
3.8. Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga ADHK (Persen), 2017-2021 / <i>Contribution of Household Consumption at Constant Price (Percent), 2017-2021</i>	53
3.9. Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga (Persen), 2017-2021 / <i>Implicit Index Growth Rate of Household Consumption Components (Percent), 2017-2021</i>	55
3.10. Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita Per Tahun (Juta Rp), 2017-2021 / <i>Household Consumption Per Capita Per Year (Million Rp), 2017-2021</i>	56
3.11. Kontribusi Konsumsi LNPRT, 2017-2021 / <i>Contribution of NPISH Consumption, 2017-2021</i>	57
3.12. Pertumbuhan Konsumsi LNPRT, 2017-2021 / <i>Growth of NPISH Consumption, 2017-2021</i>	58
3.13. Kontribusi Konsumsi Pemerintah, 2017-2021 / <i>Contribution of Government Consumption, 2017-2021</i>	59
3.14. Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah, 2017-2021 / <i>Contribution of Government Consumption, 2017-2021</i>	60

---

3.15.	Kontribusi PMTB, 2017-2021 / <i>Contribution of GFCF, 2017-2021</i>	61
4.1.	Laju Pertumbuhan PMTB, 2017-2021 / <i>Growth of GFCF, 2017-2021</i>	62
4.2.	PDRB Per Kapita Menurut Pengeluaran (Juta Rp), 2017-2021 / <i>GRDP Per Capita by Expenditure (Million Rp), 2017-2021</i>	67
4.3.	Konsumsi Rumah Tangga dan PMTB ADHB (Miliar Rupiah), 2017-2021 / <i>Household Consumption and GFCF at Current Price (Billion Rupiah), 2017-2021</i>	69
4.4.	Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB ADHB, 2017-2021 / <i>Ratio of Household Consumption Components to GFCF at Current Price, 2017-2021</i>	69
4.5.	Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah ADHB (Miliar Rupiah), 2017-2021 / <i>Household Consumption and Government Consumption at Current Price (Billion Rupiah), 2017-2021</i>	70
4.6.	Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Pemerintah ADHB, 2017-2021 / <i>Ratio of Household Consumption Components to Government Consumption at Current Price, 2017-2021</i>	70
4.7.	Konsumsi Akhir ADHB (Juta Rp), 2017-2021 / <i>Final Consumption at Current Price (Million Rupiah), 2017-2021</i>	71
4.8.	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB ADHB, 2017-2021 / <i>Proportions of Total Final Consumption Expenditures on GRDP at Current Price, 2017-2021</i>	71

---

**DAFTAR TABEL**  
*LIST OF TABLE*

<i>Tabel/Table</i>	<i>Halaman / Page</i>
<b>1.1</b> Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2000 dan 2010 / <i>Comparison of Changes in Classification of GRDP by Industrial Origin Base Year 2000 and 2010</i>	9
<b>1.2</b> Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010 / <i>Comparison of Changes in Classification of GRDP by Industrial Origin Base Year 2000 and 2010</i>	10
<b>3.1.</b> Nilai ADHB (Miliar Rupiah) dan Kontribusi Net Ekspor (Persen), 2017-2021 / <i>Current Prices Value (Billion Rupiah) and Net Export Contribution (Percent), 2017-2021</i>	64

---

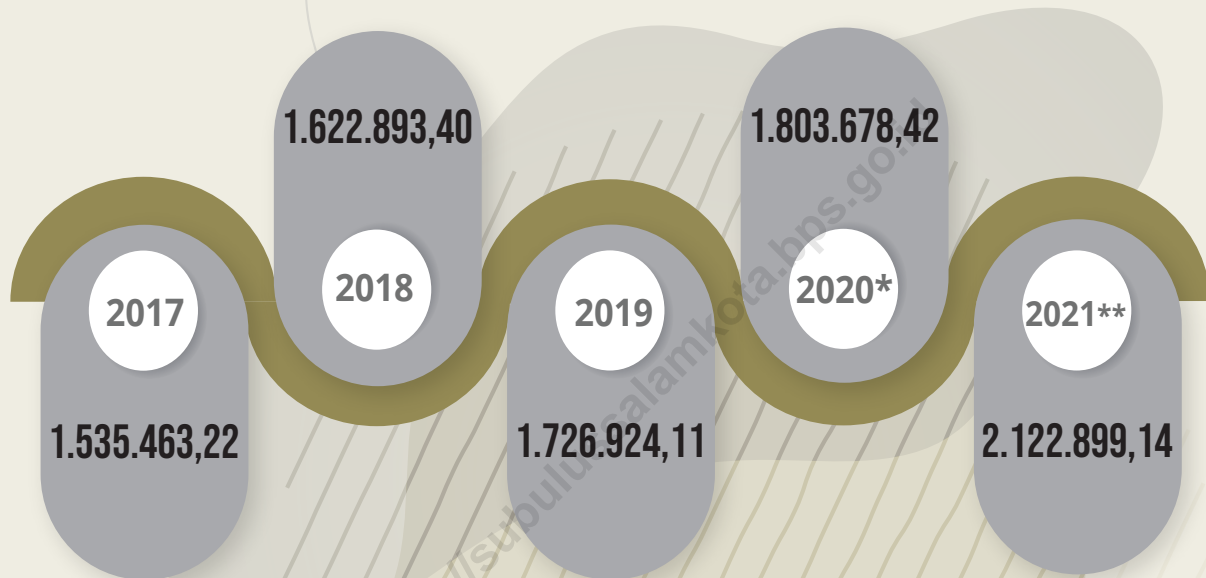
**LAMPIRAN**  
**APPENDIX**

<b>Tabel/Table</b>	<b>Halaman/Page</b>
A. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017-2021 (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure, 2017-2021 (Million Rupiah)</i>	79
B. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2017-2021 (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2017-2021 (Million Rupiah)</i>	80
C. Distribusi Persentase Pengeluaran Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, 2017-2021/ <i>Percentage Distribution of Expenditure to GRDP at Current Market Prices, 2017-2021</i>	81
D. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2021/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (Percent), 2017-2021</i>	82
E. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (2010 = 100), 2017-2021/ <i>Trend of Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (2010 = 100), 2017-2021</i>	83
F. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (2010 = 100), 2017-2021/ <i>Trend of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (2010 = 100), 2017-2021</i>	84
G. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (2010 = 100), 2017-2021/ <i>Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (2010 = 100), 2017-2021</i>	85
H. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2021/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (Percent), 2017-2021</i>	86

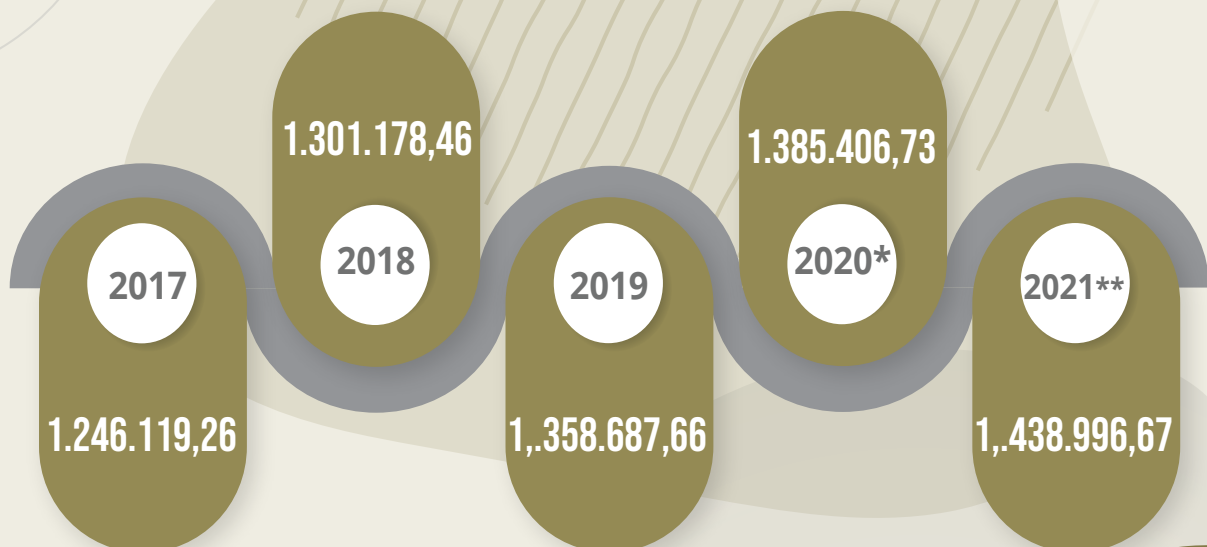
# BAB I

# Pendahuluan

*Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2017-2021*



*Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2017-2021*



Ket:  
\* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

*This page intentionally left blank*

<https://subulussatunggalta.bps.go.id>

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Informasi perkembangan perekonomian sangat diperlukan untuk menyusun perencanaan dan melakukan evaluasi kinerja pemerintahan. Salah satu data statistik yang dibutuhkan untuk kegiatan perencanaan dan evaluasi ekonomi makro adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan tersedianya data PDRB, strategi dan kebijaksanaan pembangunan perekonomian yang telah diambil pemerintah dapat dievaluasi dan diperbaiki atau dilanjutkan di masa mendatang.

Hakikat pembangunan ekonomi adalah serangkaian kegiatan usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk:

- a. Peningkatan taraf hidup masyarakat.
- b. Perluasan kesempatan kerja.
- c. Pemerataan pembagian pendapatan masyarakat.
- d. Peningkatan hubungan ekonomi regional.
- e. Pergeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Dengan kata lain arah pembangunan ekonomi adalah mengusahakan pendapatan masyarakat naik dengan distribusi yang semakin merata.

Kemudian untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pendapatan masyarakat suatu wilayah perlu disajikan pendapatan regional secara berkala yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional/daerah khususnya di bidang ekonomi. Angka Pendapatan Regional atau

## I. INTRODUCTION

### 1.1 Background

*Information about the economic development is urgently required to arrange and evaluate the government programs. One of the statistical data that is needed for planning and evaluating the activity of macro-economy is Gross Regional Domestic Product (GRDP). With the availability of data GRDP, economic development strategies and policies that have been planned by the government can be evaluated and replaced or continued in the future.*

*The essence of economic development is a series of business activities and policies which aim to:*

- a. *Improving standards of living.*
- b. *Expansion of employment opportunities.*
- c. *Equitable distribution of incomes.*
- d. *Increased regional economic ties.*
- e. *Economic shift from the primary sector to secondary and tertiary sectors.*

*In other words, the direction of economic development is aiming to increase the community's income by gain equitable distribution.*

*Then to find out the growth rate of public income of an area needs to be presented periodically regional income which can be used as a regional/regions development planning, especially in the economic sectors. Regional Income figures or GRDP is an indicator of aggregate data that can be used to measure the*

PDRB merupakan suatu indikator berupa data agregat yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Sementara itu dalam beberapa buku referensi ditegaskan bahwa pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor permintaan daripada penyediaan. Perkembangan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi dari sebagian masyarakat modern telah mendorong produsen untuk meningkatkan produksinya baik secara kuantitas maupun kualitas, yang pada akhirnya mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dibutuhkan parameter untuk memantau perkembangan permintaan atau konsumsi masyarakat luas.

## 1.2 Pengertian PDRB, Agregat PDRB dan Tahun Dasar

**PDRB** merupakan neraca makro ekonomi yang dihitung secara konsisten dan terintegrasi berdasarkan konsep, definisi, klasifikasi dan cara penghitungan yang telah disepakati secara Internasional. Tujuan menghitung PDRB adalah untuk mengetahui total produksi barang dan jasa pada suatu wilayah selama kurun waktu tertentu.

**Nilai PDRB** adalah nilai tambah dari total produksi tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan produksi adalah aktivitas ekonomi yang menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa.

*rate of economic growth of a region.*

*Meanwhile, in some books confirmed that development and economic growth are more determined by demand factors than supply. Developments that occur as a result of changes in lifestyle and consumption behavior of some modern society have encouraged manufacturers to improve products both in quantity and quality, which in the end encourage the development and economic growth. Thus the parameters needed to monitor the progress of the request or public consumption.*

## 1.2 Definition of GRDP, GRDP Aggregate and Base Year

**GRDP** is a macro economic balance that calculated in a consistent and integrated based on the concept, definition, classification and calculation method agreed upon internationally. The purpose of calculating GRDP is to determine the total production of goods and services in a region during a certain period of time.

*The values of GRDP is an added value from the total production. While the production process is the activity that using the available resources to produce goods and services.*

Perubahan nilai PDRB dari waktu ke waktu terjadi karena dua hal, yaitu terjadinya perubahan harga barang dan jasa atau karena terjadinya perubahan volume. Karenanya ada dua jenis nilai PDRB yang disajikan yakni berdasarkan harga konstan dan berdasarkan harga berlaku.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan pergeseran tahun dasar Produk Domestik Bruto (PDB) yang dilakukan dalam lingkup nasional, BPS Provinsi Aceh juga melakukan pergeseran tahun dasar PDRB dari tahun 2000 ke tahun 2010. Keseragaman tahun dasar PDRB dan PDB memungkinkan pengguna data dapat melakukan perbandingan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, demikian juga perbandingan antar daerah.

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara Tiongkok-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

*The changes of GRDP values from time to time happened because of two things: there is a changes in the prices of goods and services or there is a change in volume matter. Therefore, GRDP is served in two types, based on constant price and based on current price.*

*The GRDP based on current price or also known as GRDP nominal is built by the current price in the period of calculation and its purpose is to observe the economic structures. While the GRDP based on constant price is formed based on prices in a base year (2000 or 2010) and its aim is to measure the economy growth.*

*Since there is a change in base year of Gross Domestic Product (GDP) that built at nation level, Aceh Province is also shifting the same way of changes for its GRDP from base year 2000 to 2010. The similarity of base year of GDP and GRDP will allow the data user to compare the economy growth between national and regional and also a comparison of one region to others.*

*In the last decade, many changes have occurred either in global and local areas, which have contributed to the economy situation. Global finance crisis that happened in year 2008, free trade MoU between Tiongkok-ASEAN (CAFTA), changes in international trade recording system, and the expansion of capital markets services are the examples of changes that are required to adapt in the system of national statistical record.*

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts* (SNA 2008) melalui penyusunan kerangka *Supply and Use Tables* (SUT). Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

SNA 2008 merupakan standar rekomendasi internasional tentang cara mengukur aktivitas ekonomi yang sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur item tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas pelaku ekonomi dalam hal produksi, konsumsi dan akumulasi harta dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami.

*One form of the adaptation national statistical record is to manage the changes of base year from 2000 into base year 2010. The changes of base year of GDP is relevant with the recommendation from the United Nations (UN) which declared in 2008 System of National Accounts (SNA 2008) through the arrangement of framework of Supply and Use Tables (SUT). The changes of base year of GDP is constructing in the same time with the calculation of Gross Regional Domestic Product (GRDP) at level of provinces in order to maintain the consistency of the values.*

*SNA 2008 is an international recommendation standard about how to measure the suitable economy activities with conventional measurement based on economical rules. The recommendation is stated in the group of concepts, definition, classification, and account rules that have been agreed internationally to measure certain item such as GRDP.*

*SNA is designed to provide information regarding the activities of economy in term of production, consumption and accumulation of values that are useful for analysis of decision making. Using the framework of SNA, the view of economy activities can be described and understand more obviously and clearly.*

### 1.3 Manfaat dan Implikasi Perubahan Tahun Dasar 2010

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB antara lain:

- Menginformasikan perekonomian regional yang terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Meningkatkan kualitas data PDRB;
- Menjadikan data PDRB dapat diperbandingkan secara internasional.

Pergeseran harga tahun dasar akan memberikan beberapa dampak antara lain:

- Meningkatkan nominal PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan suatu daerah dari pendapatan rendah, menjadi menengah, atau tinggi dan pergeseran struktur perekonomian;
- Akan merubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan *saving*, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar secara berkala sebanyak 5 (lima) kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, dan 2000. Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

### 1.3 Benefits and Implications of Changes of Base Year 2010

Several benefits of changes of base year of GRDP are:

- To inform the latest situation of regional economic such as the changes of structure and growth;
- To increase the quality of GRDP data;
- To produce a GRDP that can be compared internationally.

The changes of base year will show some impacts, namely:

- To increase the nominal value of GRDP, which will impact to the changes of income groups in a region, from low income to middle or high income, and also the changes in economic structures;
- To change the amount of macro-economy indicators, such as: taxes ratio, obligation ratio (*debt ratio*), investment ratio, *saving*, the recent account values, structures and growth of the economy;
- To impact the changes in data input for modelling and forecasting.

BPS has periodically done the changes of base year in 5 times: in year 1960, 1973, 1983, 1993 and 2000. The year 2010 was chosen as a base year to replace the base year of 2000 due to these several reasons:



- Perekonomian Indonesia tahun 2010 relatif stabil;
  - Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
  - Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
  - Adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
  - Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP 2010) dan Indeks harga produsen (*Producers Price Index /PPI*);
  - Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.
- *The national economy condition in year 2010 is relatively stable;*
  - *There was a change in economic structures during the last 10 (ten) years, especially in the sectors of information and technology, as well as transportation, which impact to the distribution pattern and the rise of new products in market;*
  - *United Nations (UN) has given a recommendation about the changes of base year in every 5 (five) or 10 (ten) years;*
  - *There is a renewal of concepts, definition, classification, scope, and sources of data, as well as changes in methodology as the recommendation in SNA 2008;*
  - *There are new sources of data available to revise the GRDP value, such as Population Census in year 2010 (SP2010) and Producers Price Indices (PPI);*
  - *There is a framework of Supply and Use Table (SUT) which illustrates the balance of production and consumption flow (goods and services) and income from those production activities.*

#### **1.4 Perubahan Klasifikasi dari PDRB Tahun Dasar 2000 ke PDRB Tahun Dasar 2010**

Klasifikasi PDRB menurut lapangan usaha tahun dasar 2000 (2000=100) menggunakan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia 1990 (KLUI 1990), sedangkan pada PDRB tahun dasar 2010 (2010=100) menggunakan KBLI2009. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada tabel berikut:

#### **1.4 The changes of Classification of GRDP base year 2000 to base year 2010**

*Classification of GRDP industrial origin base year 2000 (2000=100) used the classification in year 1990 (KLUI 1990). Meanwhile, the GRDP base year 2010 (2010=100) is using KBLI2009. The comparison of both at the most agregat level can be observed in the following table:*

**Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2000 dan 2010**

**Tabel 1.1**

**Table 1.1 Comparison of Changes in Classification of GRDP by Industrial Origin Base Year 2000 and 2010**

PDRB Tahun Dasar 2000 (GRDP 2000 Based Year)	PDRB Tahun Dasar 2010 (GRDP 2010 Based Year)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan (Agriculture, Livestock, Forestry and Fisheries)	A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (Agriculture, Forestry and Fishing)
2. Pertambangan dan Penggalian (Mining and Quarrying)	B. Pertambangan dan Penggalian (Mining and Quarrying)
3. Industri Pengolahan (Manufacturing)	C. Industri Pengolahan (Manufacturing)
4. Listrik, Gas dan Air Bersih (Electricity, Gas and Water)	D. Pengadaan Listrik dan Gas (Electricity and Gas Supply)
5. Konstruksi (Construction)	E. Pengadaan Air (Water Supply)
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran (Trading, Hotel and Restaurant)	F. Konstruksi (Construction)
7. Pengangkutan dan Komunikasi (Transportation and Communications)	G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles)
8. Keuangan, Real estat, dan jasa perusahaan (Finance, Real estate and business services)	H. Transportasi dan Pergudangan (Transportation and Storage)
9. Jasa-jasa (Services)	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Accommodation and Food Services Activities)
	J. Informasi dan Komunikasi (Information and Communication)
	K. Jasa Keuangan (Financial and Insurances Activities)
	L. Real Estat (Real Estate Activities)
	M, N. Jasa Perusahaan (Business Services)
	O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (Public Administration and Defence; Compulsory and Social Security)
	P. Jasa Pendidikan (Education)
	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Human Health and Social Work Activities)
	R, S, T, U. Jasa Lainnya (Other Service Activities)

Sementara klasifikasi PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak mengalami perubahan seperti tabel berikut:

While the classification of GRDP according to the expenditure base year 2010 broadly unchanged as the following table:

**Perbandingan Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010**

**Tabel 1.2**

*Table 1.2*

*Comparison of Changes in Classification of GRDP by Industrial Origin Base Year 2000 and 2010*

PDRB Tahun Dasar 2000 (GRDP 2000 Based Year)	PDRB Tahun Dasar 2010 (GRDP 2010 Based Year)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (Household Consumption Expenditure)	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga (Household Consumption Expenditure)
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (Government Consumption Expenditure)	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT (LNPRT Consumption Expenditure)
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (Gross Fixed Capital Formation)	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (Government Consumption Expenditure)
4. Perubahan Inventori (Changes in inventories)	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (Gross Fixed Capital Formation)
5. Ekspor (Export)	5. Perubahan Inventori (Changes in inventories)
6. Impor (Import)	6. Ekspor (Export)
	7. Impor (Import)

**1.5 Kegunaan**

Kegunaan dari penyusunan publikasi PDRB Provinsi Aceh 2010-2014 menurut pengeluaran adalah:

1. Untuk menyatakan komposisi penggunaan barang dan jasa baik yang dihasilkan dalam daerah maupun yang berasal dari daerah lain termasuk impor dari luar negeri, untuk memenuhi permintaan antara lain sebagai berikut:
  - a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
  - b. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba
  - c. Pengeluaran konsumsi pemerintah

**1.5 Purpose**

The usefulness of the preparation of the publication of GRDP of Aceh Province 2010-2014 is:

1. To state the composition of both goods and services produced in the region as well as those coming from other areas including foreign imports, to meet the demand as follows:
  - a. Household consumption expenditure
  - b. Consumption expenditure of private non-profit institutions
  - c. Government consumption expenditures

- |  |   |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>d. Pembentukan modal tetap bruto</li> <li>e. Perubahan inventori</li> <li>f. Ekspor neto, yaitu ekspor dikurang impor.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>d. <i>Capital formation Gross fixed</i></li> <li>e. <i>Changes of inventories</i></li> <li>f. <i>Net exports, is exports minus imports.</i></li> </ul> |
|--|---|
- 
- |   |   |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>2. Mengetahui dan mempelajari fenomena, tatanan maupun perilaku ekonomi makro berbagai pelaku ekonomi seperti perilaku konsumsi masyarakat, pemerintah dan investasi (fisik)</li> <li>3. Mengetahui informasi tentang surplus atau defisitnya neraca perdagangan barang dan jasa dengan daerah lain.</li> <li>4. Penyajian angka pendapatan regional atas dasar harga konstan akan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah, baik secara menyeluruh maupun sektoral.</li> <li>5. Nilai pendapatan atau PDRB per kapita secara makro dapat digunakan dalam melakukan analisis perbandingan tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lain, serta peningkatannya setiap tahun.</li> <li>6. Penyajian pendapatan regional atas dasar harga berlaku bersama-sama dengan harga konstan dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat inflasi/deflasi setiap tahunnya.</li> <li>7. Sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan di bidang perekonomian daerah.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>2. <i>Knowing and studying phenomena, order and macro economic behavior of various economic activities such as public consumption, government and investment (physical).</i></li> <li>3. <i>Knowing information about the surplus or deficite trade balance of goods and services with other areas.</i></li> <li>4. <i>Presentation of regional income figures at constant prices will show a region of economic growth, both overall and sectoral.</i></li> <li>5. <i>The figure income or GRDP per capita at the macro can be used in conducting a comparative analysis of the level of prosperity of a region to the other, and increase each year.</i></li> <li>6. <i>Presentation of regional income at current prices, together with constant rates can be used as an indicator to see the inflation/deflation every year.</i></li> <li>7. <i>As an input to policy makers in the regional economy.</i></li> </ul> |
|---|---|

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

*This page intentionally left blank*

<https://subulussarimkota.bps.go.id>

# BAB II

# Metode Estimasi dan Sumber Data

*Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2021\*\**

**Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/  
Household Consumption Expenditure**

**1.345.692,96**

01

**Pengeluaran Konsumsi LNPRT/  
Non Profit Institution Consumption Expenditure**

**55.298,47**

02

**Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/  
Government Final Consumption Expenditure**

**629.867,57**

03

**Pembentukan Modal Tetap Bruto/  
Gross Fixed Capital Formation**

**1.102.650,14**

04

**Perubahan Inventori/  
Change of Inventories**

**20.364,73**

05

**Net Ekspor/  
Net Exports**

**-1,030,974,73**

06

Ket:  
\*\* Angka Sangat Sementara



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

*This page intentionally left blank*

<https://subulussarimkota.bps.go.id>

## II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

### 2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki

## II. ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES

### 2.1. Household Final Consumption and Expenditure

*Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.*

*Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, the main groups of food and housing.*

*Household final consumption expenditure includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether committed inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified according to COICOP:*

1. *Food and non-alcoholic beverages*
2. *Alcoholic beverages, cigarettes and narcotics*
3. *Clothing and footwear*
4. *Housing, water, electricity, gas and*

- |   |  |
|---|--|
| 4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya       | <i>other fuels</i>   |
| 5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin | 5. <i>Furniture, household equipment and routine maintenance</i> |
| 6. Kesehatan  | 6. <i>Health</i>   |
| 7. Angkutan   | 7. <i>Transport</i>  |
| 8. Komunikasi   | 8. <i>Communication</i>  |
| 9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan                            | 9. <i>Recreation / entertainment and culture</i>                 |
| 10. Pendidikan  | 10. <i>Education</i>   |
| 11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel               | 11. <i>Provision eat drink and lodging / hotel</i>               |
| 12. Barang dan jasa lainnya                                   | 12. <i>Goods and other services</i>                              |

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- a. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
- b. Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut

*However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped with only 7 COICOP, namely:*

1. *Food, Beverages and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, tools, Equipment and Implementation of Household*
4. *Health and Education*
5. *Transport, Communications, Recreation, and Culture*
6. *Hotel and Restaurant*
7. *Other*

*Household consumption also includes the following things:*

- a. *Imputed rental services of their own house (owner occupied dwellings);*
- b. *The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner, considered to produce rental services home for himself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If*

milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- c. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri.
- d. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain.
- e. Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor).

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- a. Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- b. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- c. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- d. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

*households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer).*

- c. *Goods produced and used on its own;*
- d. *Giving/reward in the form of goods received from another party;*
- e. *Goods and services purchased directly (direct purchase) by resident outside the region or abroad (treated as an import).*

*There are some records that need to be known regarding this Household consumption, namely:*

- a. *Direct purchases by non-residents, are treated as exports from the region.*
- b. *Purchases of goods which are not produced back (duplicated), such as antiques, paintings, and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*
- c. *Household expenditure for the purposes of costs between capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a large home improvement, and home purchase.*
- d. *Expenditures for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- b. Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- c. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- d. Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*).

Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *supply* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga

*Sources of data used to estimate PKRT*

*are:*

- a. *National Socioeconomic Survey (Susenas) BPS, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group,*
- b. *Total population at mid-year,*
- c. *Secondary data (from BPS or from outside the BPS), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending,*
- d. *Consumer Price Index (CPI).*

*Household consumption calculation based on Susenas. However, due to the estimation of household expenditure data derived from Susenas tend to underestimate (especially for groups of non-food and processed food), there should be an adjustment (adjustment).*

*In doing adjustment, use of secondary data in the form of data or indicators supply from various sources of data outside of Susenas. Having obtained the results of adjustment, it is done is replace Susenas with the calculation results based on secondary data. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of spending. This is done because the result of the secondary data considered to better reflect the actual Household Consumption.*

*The above calculation steps to produce the amount of household consumption at current prices. Household consumption at constant*

konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara menurunkan PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

## 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu

*prices in 2010, obtained by deflating the household consumption at current prices with the CPI base year of 2010.*

*For more details, household consumption counting steps can be summarized as follows:*

1. *Estimates household consumption Susenas:*
  - a. *Food = Expenditure per capita food consumption week x (30/7) x 12 x total population at mid-year*
  - b. *Non food = consumption expenditure per capita a month x 12 x total population at mid-year*
2. *Data on the first point grouped into 7 COICOP group, with some commodities that may be controlled separately;*
3. *To the third data point corrected by using secondary data or indicators commodity supply of certain types of spending;*
4. *Provided the value of household consumption in 2010 that have been adjusted;*
5. *Arrange Implicit index based City's CPI (Province / City nearby);*
6. *PKRT 2010 at constant price is obtained by dividing the result points to 4 with the result points to 5.*

## 2.2 Final Non-Profit Institutions Serving Household

*Sector Non-Profit Institutions Serving Households appears as a separate sector in the economy area. This sector role in providing*



perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga. Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- a. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat.
- b. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga.
- c. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga.
- d. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus.
- e. Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

*goods and services for its members and for households free or at prices that are not economically significant. Prices are economically meaningless meaning prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).*

*Non-Profit Institutions Serving Households are part of non-profit institutions. In accordance with its function, NPISH distinguished serving households NPISH and NPISH were serving not households. Non-profit institutions unit characteristics are as follows:*

- a. *Non-profit institutions generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions whose existence is recognized by the community.*
- b. *Supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution.*
- c. *Each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the agency.*
- d. *Policy institutions collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board.*
- e. *The term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

*NPISH is an institution that serves its*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas tujuh jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non-pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

*members or household, and are not controlled by the government. Members of the institute is meant here is that not a form of business entity. Non-Profit Institutions Serving Households distinguished seven types of institutions, namely: public organizations, social organizations, professional organizations, the Association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious organizations, and organizations of humanitarian assistance/scholarships.*

*Non-Profit Institutions Serving Households (NIPSH) expenditure value equal to the value of non-market output generated NIPSH. The output of non-market values are calculated based on the value of the entire expenditure NPISH in order to carry out its operations. Expenditure is made up of:*

- a. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, faxiimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, business trip, shopping goods and other services, rental of buildings, leasing office supplies etc.*
- b. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits.*
- c. *Depreciation.*
- d. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the UN, vehicle registration, etc. BBN.*

*Sources of data used to estimate NPISH*

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi LNPRT adalah:

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *updating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Estimasi PK-LNPRT dengan menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$ : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$x_{ij}$ : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$n_i$ : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

$i$ : Jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

$j$ : Jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

are:

- Special Survey Results Non-profit Institutions. The information obtained from the a. Special Survey Results Non-profit Institutions is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- Updating results NIPSH directory. The information obtained from the directory updating NPISH is NIPSH population numbers by type of institution.*
- Consumer Price Index (CPI).*

*NPISH expenditure estimated using the direct method, which uses the results SKLNP. NPISH expenditure estimate by calculating the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its kind is calculated by the following formula:*

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$ : *Average expenditure by type of institution and type of expenditure*

$x_{ij}$ : *NPISH expenditure survey results by type of institution and type of expenditure*

$n_i$ : *Number of samples NPISH by type of institution*

$i$ : *Type of NPISH institutions,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$*

$j$ : *Type of expenditure NPISH,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$*

Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$  : PK-LNPRT adhbBerlaku

$N_i$  : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan diatas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara menurunkan PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

### 2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang

*NPISH expenditure estimate, using the following formula:*

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$  : *NPISH expenditure at current market prices*

$N_i$  : *NPISH population by type of institution*

*The above calculation results will be obtained magnitude at current prices. NPISH expenditure at 2010 constant market, obtained by deflate NPISH expenditure current market prices with the CPI base year of 2010.*

### 2.3 Government Final Consumption Expenditure

*Government units are institutional units that formed through the political process, and has the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country / region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as providers of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, serves to distribute income or welfare through transfer activity, as well as engage in non-market production.*

*In an economy, the government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who set the policies in the areas of fiscal and monetary. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services.*

dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial. Dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

- a. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh: aktivitas percetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok pemerintah.
- b. Memproduksi jasa. Contoh: Aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut

*Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.*

*The value of government final consumption expenditure equal to the value of production of goods and services produced by government for government consumption itself. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers. In the form of goods, the estimated depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, less the value of sales of goods and services produced production units that can not be separated from the activities of government.*

*Activity government production units that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:*

- a. *Producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of artwork, nursery plants in the experimental garden and so on. The activity of selling goods such incidental of the principal functions of government units.*

*b. Producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. Government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred*

sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

*to as the acceptance of non-commodity (services fee).*

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen APBN dan APBD.

*Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer APBN and APBD.*

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup:

*Government final consumption expenditure Province include:*

- a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi.
- b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan
- c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi.
- d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

- a. Government final consumption expenditure Regency/City which is in the province.*
- b. Government final consumption expenditure provincial government concerned.*
- c. Government final consumption expenditure Central Government, which is part of the provincial government.*
- d. Government final consumption expenditure Government Village/Village/ Nagari in the province concerned.*

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

*Basic data used to calculate the Annual Provincial Government final consumption expenditure are:*

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Dirjen Perbendaharaan Aceh)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Dinas Keuangan Aceh dan Dinas Keuangan Kabupaten/Kota)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

- a. Data realization of the Annual Budget (DG Treasury Aceh)*
- b. Annual budget realization data (Provincial Finance Department and Treasury Department District / City)*
- c. Regional Financial Statistics (BPS)*
- d. Output Bank Indonesia (BI)*
- e. Salaries of Civil Servants (PNS) of the Ministry of Finance and the Price Index of BPS.*



Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

$$\text{PK-P ADHB} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adalah Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri ditambah pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut ditambah pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut ditambah pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

*In general, Government final consumption expenditure at current market prices calculated using the following formula:*

$$\text{Government final consumption expenditure at current market prices} = \text{Output of non market - sales of goods and services} + \text{output of Bank Indonesia}$$

*Output of non-market is calculated with the approach amounts were spent, ie shopping procurement of goods / services, social assistance in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.*

*For provincial level, Government final consumption expenditure Province is current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself plus the final consumption expenditure of government throughout the Regency / City administration in the province, plus the end of the entire government expenditure villages / wards / villages that exist The province region plus Central government expenditures that are part of the province concerned.*

*Constant government consumption expenditure was calculated using the method of deflation. Deflator used is the Wholesale Price Index (WPI) general without export, Wage Index, Index of Gross Domestic Product Implicit components of Gross Fixed Capital Formation, Consumer Price Index (CPI) general.*



## 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial.

Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain.

Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan. Barang modal

## 2.4 *Gross Fixed Capital Formation (GFCF)*

*Investment activity is one of the main factors which will affect the economic development of a country / region. Investments here consists of physical investment and financial investment.*

*In the context of GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and inventory changes.*

*GFCF is closely related to the existence of fixed assets (fixed assets ) are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.*

*GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed as sets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, leasing (financial leasing) of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and the growth of biological resources assets cultivated. While the reduction in capital goods include the sale, transfer or barter, and leasing (financial leasing) used capital goods to the other party.*

*Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction. Capital goods have a life span of more than one year, and will experience shrinkage throughout its life*

mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan.

Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode. PMTB terdiri dari:

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya.
- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan.
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov. /Kab./Kota.

*span. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation.*

*Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process as normal during the period. GFCF consists of:*

- a. *Additions net of deductions of assets (property), both new and used goods items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated plants and animals (Cultivated assets), product intellectual property (intellectual property products), and etc.*
- b. *Costs over the ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets.*
- c. *Major repairs of assets, aimed at increasing production capacity and remaining life (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).*

*Sources of data used to estimate household consumption are:*

- a. *The output of the construction industry GRDP calculation results according to the construction industry from BPS Prov. / Regency / City.*

- |  |   |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.</li> <li>c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil &amp; Rumah tangga (level Provinsi).</li> <li>d. Laporan keuangan perusahaan.</li> <li>e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level Provinsi.</li> <li>f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.</li> <li>g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Pengalihan (migas dan non-migas).</li> <li>h. Publikasi Statistik Listrik, Gas &amp; Air Minum.</li> <li>i. Publikasi Statistik Konstruksi.</li> <li>j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).</li> <li>k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>b. <i>2-digit HS import value, which is the capital goods imported from Office of Oversight and Customs Service local.</i></li> <li>c. <i>Industrial Production Index of Statistics Large Medium Small Industries &amp; Household (provincial level).</i></li> <li>d. <i>The company's financial statements.</i></li> <li>e. <i>Statistics Publication of Large and Medium Industry Provincial level.</i></li> <li>f. <i>WPI of Statistics Wholesale Price.</i></li> <li>g. <i>Statistics Publications Mining and Quarrying (oil and non-oil).</i></li> <li>h. <i>Statistics publication Electricity, Gas and Water.</i></li> <li>i. <i>Construction Statistics publication.</i></li> <li>j. <i>Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).</i></li> <li>k. <i>Statistics Ranch, Directorate General of Livestock.</i></li> </ul> |
|--|---|

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing.

Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari

*GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective territories.*

*Approach "directly" is by calculating the capital for mation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. While the approach of "indirect" is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production (domestic*

barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan).

Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal.

*or from foreign products (imports).*

*GFCF calculation directly done by adding up all the value GFCF is happening in every industry (activities)). Capital goods are valued on the basis of purchase price, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in it, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.*

*Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information / data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed at current price force or the purchase price (acquisition).*

*To obtain the value of GFCF at constant price, the GFCF of the at constant market prices in the "deflate" (divided) by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.*

*Calculation of GFCF in an indirect way, referred to as the commodity flow approach (commodity flow approach). This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries (supply), which later became part of which was allocated for capital goods.*

Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan *men-deflate* PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “*reflate*” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

*Calculation of GFCF in the form of the building, carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current market prices or at constant market prices.*

*Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF at current price. To obtain the value at constant price is setting deflate GFCF (at current market prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.*

*The second approach, which should be done when the data output is not available is by way of "extrapolation" or GFCF at constant price multiplying the production index corresponding types of capital goods. For the calculation of GFCF, it begins with calculating the constant advance. Further more, to obtain GFCF at current price, GFCF at constant price value is in "reflate" (multiplied) by the index price of each corresponding type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant market prices in previous years has been provided in full.*

*Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two (2) ways.*



*Pertama*, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men-deflate PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk adh Konstan diperoleh dengan menurunkan nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original, data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstannya diperoleh dengan caara

*First*, GFCF at current price obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods broken down by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If rician is not available can be used as an allocator certain ratio (capital goods imported 2-digit HS code). To two, to obtain GFCF at constant price is a way to "deflate" GFCF at current price by using an appropriate price index.

GFCF at current market prices to non-tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial statements in the mining industry. By using panel data, the growth at current price from mining activities it becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While his PMTB constant market prices obtained by deflating GFCF at current price to the value of the GRDP implicit indices mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and BP Migas is expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current price obtained by collecting data open the company's financial statements in the field of software. For constant prices value obtained by defalting the current price with the implicit index of service industry companies.

Calculation of GFCF works of entertainment, literature, and original art, the data collected is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film Import Data obtained from the value of imported films. GFCF at constant price obtained

menurunkan nilai *ad-hoc* Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5 Perubahan Inventori

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

*by deflating the current price with implicit index to entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.*

*There are some problems that occur in the calculation of GFCF through an indirect approach (commodity flow), namely:*

- a. *The ratio of use of the industrial output of capital goods tend to be static. To fix the necessary large-scale surveys.*
- b. *The value of trade and transport margins (Trade and Transport Margins) are difficult to obtain.*
- c. *Hose (lag) between the data in the measurement period (reference) with the publication of data obtained from a particular data source, too long.*

## 2.5 Changes of Inventories

*In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, in addition to labor and capital goods. In GRDP, component inventory changes are part of the Gross Capital Formation, or better known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories describing part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of analysis of investment activity.*



Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif). Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjadi stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi

*A simple understanding of the inventory (inventory) is controlled by the manufacturer of goods for the purpose of further processing (intermediate consumption) into the goods in another form, which has economic value and the value of higher benefits. Including in this sense is the goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the manufacturer.*

*Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can significantly increase (positive sign) or subtraction (negative sign). For manufacturers, the existence of inventory needed to maintain the continuity of the production process, so it needs a good backup in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a backup (especially raw materials). For traders, inventory procurement influenced more by speculative elements in the hope to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest (public), then there needs to be a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior alone.*

rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi.
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli.
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual.
- f. Ternak untuk tujuan dipotong.
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan.
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

*Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:*

- a. *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, processing industry, city gas, water, and construction.*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods.*
- c. *Finished goods, ie goods that have been processed but not yet sold or not yet used,*
- d. *including the goods sold in the same form as at the time of purchase.*
- e. *Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- f. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose of sale.*
- g. *Livestock for the purpose of cut.*
- h. *Procurement of goods by the trader for the purpose of sale or used as fuel or supplies.*
- i. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugat, and wheat.*

*Source of data used for calculating the components of changes in inventories is:*

- |   |   |
|---|---|
| <p>a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau mengunduh <i>website</i> Bursa Efek Indonesia (<a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a>).</p> <p>b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD.</p> <p>c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan.</p> <p>d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.</p> <p>e. Data komoditas perkebunan.</p> <p>f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.</p> | <p>a. <i>The financial statements of related companies of the survey or download the Indonesian Stock Exchange website (<a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a>).</i></p> <p>b. <i>Financial Statements of the Company SOE / enterprises.</i></p> <p>c. <i>Data mining commodities of statistical publications, mining and quarrying.</i></p> <p>d. <i>Inventory Data Publications Annual Industry Large Medium.</i></p> <p>e. <i>Plantation commodity data.</i></p> <p>f. <i>GDP implicit price index of selected industries.</i></p> <p>g. <i>Wholesale price index (WPI)</i></p> <p>h. <i>Other external data, such as inventory data from Bulog rice, cement data from the Indonesian Cement Association, the sugar from the Indonesian Sugar Council, and the cattle of directorate general crop farm ministry.</i></p> |
|---|---|

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

*There are two methods used in calculating the components of the change in inventories, which is a direct approach and the indirect approach. The direct approach is the approach of the "corporation", whereas the indirect approach is the approach of the "commodity".*

*In view of the benefits, the approach of directly generating data is relatively better than the indirect approach. Commodity approach can only be performed if the data available inventory position in detail and continuously.*

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan adalah sbb:

- a. Menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun.
- b. Menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya.
- c. Menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan meng-*inflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan:

- a. Men-*deflate* nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai
- b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga

*By using a direct approach, will obtain the value of the inventory position at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet (balance sheet) company. To obtain the value of inventory change at current price, required inventory data in successive years. Step counting inventory of the financial statements is as follows:*

- a. *Constant market prices calculate inventory position, by way of stock mendeflate start and end with the end of the year WPI.*
- b. *Changes in inventories at constant price calculate by subtracting the position in the current year with the previous year.*
- c. *Calculating changes in inventories at current price with inflating constant price changes in inventories with an average annual WPI.*

*Indirect approach is also called the current approach of the commodity (commodity flow). Key data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current price obtained by calculating the change in the volume of stock final and initial stock multiplied by the average purchase price, or the price of the sale when the purchase price data are not available. Changes goods inventory at constant price is calculated by:*

- a. *Value deflate of inventory change at current price with an appropriate price index*
- b. *Multiplying the volume change of the stock final and initial stock multiplied by*

barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan.
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya.
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai.
- d. Diperlukan *adjustment* dengan cara *mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

## 2.6 Ekspor Impor

Aktivitas ekspor impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas

*the price of goods in the base year.*

*The limitations and problems encountered in component count Inventory changes are:*

- a. *Inventory data that is needed is in the form of a position or at a time for a period of time sequence.*
- b. *Not all commodities inventory data available volume and price.*
- c. *Data changes in inventories available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed commodity price index GRDP implicit inventory following the appropriate index.*
- d. *Required adjustment with how to mark-up, in order to complete the estimate for the industry for which data are not available.*

## 2.6 Export Import

*Export import activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, a major factor in the emergence of an export import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand, encouraged to expand markets outside the region or even abroad.*

*Along with the times, the activity of production and consumer demand for goods and*

barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

Ekspor impor disuatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Ekspor Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut.
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut. Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
- c. Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$).
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$).
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI.
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan.
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan

*services is increasing and diverse. Progress in the field of transport and communication also facilitate the flow of goods and services. The conditions further boost export import activity in a region becoming increasingly developing.*

*Export import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.*

*Export Import in a region consisting of:*

- a. *Export/import of goods from/to Overseas to/from the province.*
- b. *Export/import services from/to Overseas to / from the province. Scope of services include transports services, insurance, communication, tourism, and other services*
- c. *Net exports between regions*
  - *Exports between regions*
  - *Import of inter-regional*

*Sources of data used to estimate household consumption are:*

- a. *Statistics Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US \$).*
- b. *Statistics Data Import Declaration of BPS (in US \$).*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI.*
- d. *Simopel report, which report (monthly) loading and unloading of goods at the port.*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge.*



- timbang.
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
  - g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

Ekspor Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.*
- g. *Transaction rate weighted average of Bank Indonesia.*

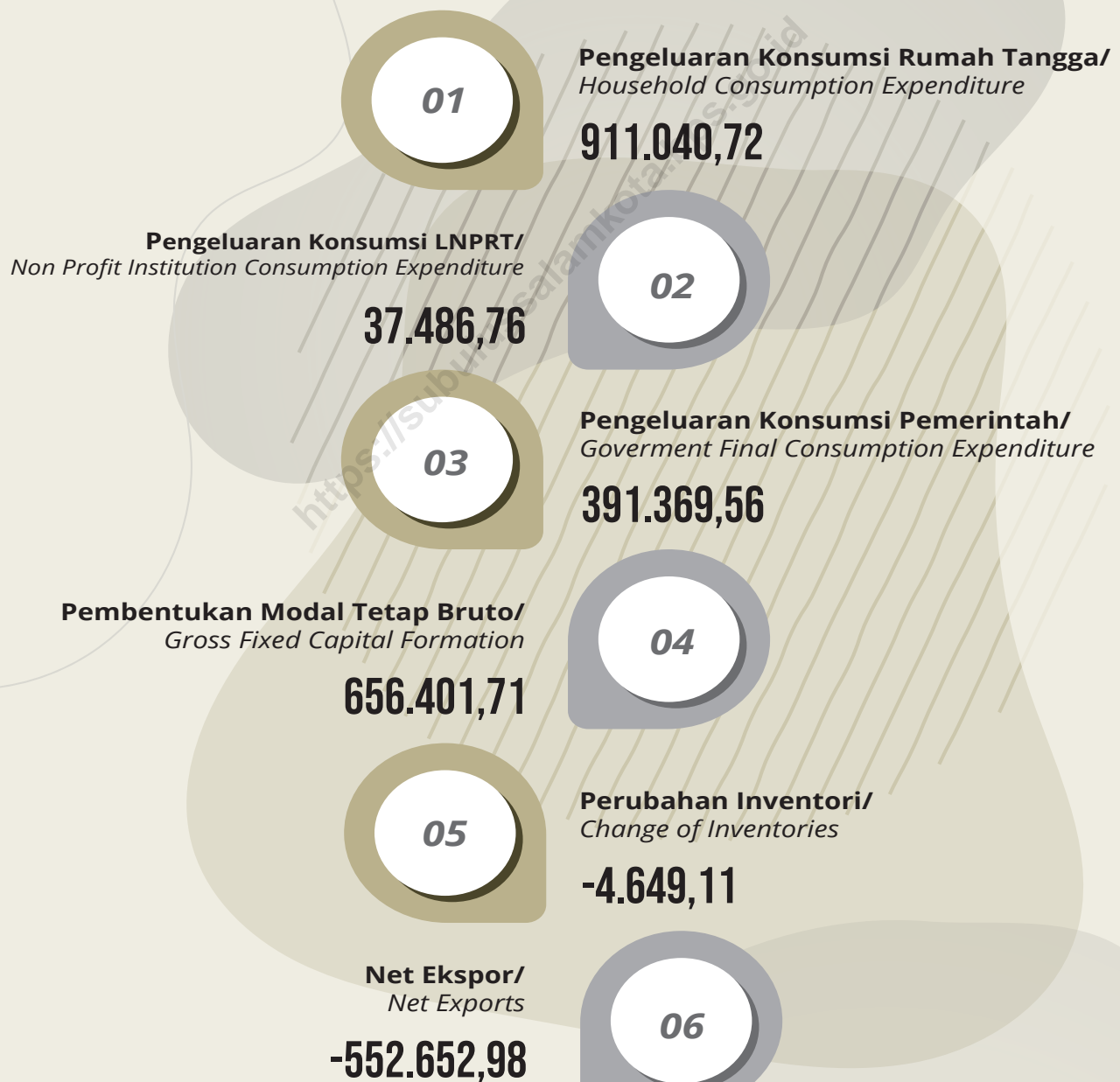
*Exports Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Counting the export of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the purchase transaction rate weighted average. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the sale transaction rate weighted average. The value of exports imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides, the value of exports and imports are still plus / minus the value of direct purchases (direct purchase) and transactions, which undocumented (undocumented transaction) by both resident and non-resident. While net exports between regions is a residual value (residual) between the undertaking of GRDP by expenditure GRDP.*



# BAB III

## Tinjauan Perekonomian Berdasarkan PDRB Menurut Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan  
2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2021\*\*



Ket:

\*\* Angka Sangat Sementara

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

*This page intentionally left blank*

<https://subulussarungkota.bps.go.id>

### III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN

#### 3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

Dunia saat ini sedang dihadapkan dengan masalah pandemi yang diakibatkan oleh wabah virus Corona. Virus ini pertama kali terdeteksi di Wuhan sekitar bulan Desember tahun 2019. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penyakit yang disebabkan oleh virus ini disebut sebagai *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* dan ditetapkan sebagai pandemi, artinya terjadi penambahan kasus penyakit yang cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara.

Di Indonesia, kasus pertama terdeteksi sekitar awal bulan Maret tahun 2020. Penyebaran terjadi secara cepat hingga ke seluruh provinsi di Indonesia, termasuk Aceh. Adanya masalah pandemi Covid-19 ini menyebabkan terkendalanya kegiatan ekonomi di seluruh dunia. Perekonomian suatu negara secara keseluruhan dapat digambarkan dengan *Produk Domestik Bruto (PDB)*. Indonesia resmi dinyatakan mengalami resesi pada triwulan ketiga setelah pada triwulan kedua laju pertumbuhan PDB juga mengalami kontraksi, yaitu -5,32 pada triwulan kedua dan -3,49 pada triwulan ketiga tahun 2020.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah terus melakukan berbagai adaptasi dan penyesuaian kebijakan untuk mencapai pemulihan ekonomi pasca pandemi melanda. Pada tahun 2021, perekonomian mulai kembali bangkit dan dapat digambarkan dari nilai PDB

### III. ECONOMIC REVIEW OF THE GRDP BY EXPENDITURE

#### 3.1 *Aggregate of GRDP by Expenditure*

*The world is currently faced with a pandemic problem caused by the Corona virus outbreak. This virus was first detected in Wuhan around December 2019. The World Health Organization (WHO) states that the disease caused by this virus is known as Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) and is designated as a pandemic, meaning that there is a fairly rapid increase in disease cases and there has been a spread between countries.*

*In Indonesia, the first cases were detected around the beginning of March 2020. The spread occurred rapidly to all provinces in Indonesia, including Aceh. The problem of the Covid-19 pandemic has hampered economic activity around the world. The economy of a country as a whole can be described by Gross Domestic Product (GDP). Indonesia was officially declared to have experienced a recession in the third quarter after the second quarter the GDP growth rate also contracted, which is -5.32 in the second quarter and -3.49 in the third quarter in 2020.*

*Over time, the government continues to make various adaptations and policy adjustments to achieve economic recovery after the pandemic hit. In 2021, the economy will start to rise again and can be described from the value of GDP for the National level and Gross Regional Domestic*

untuk tingkat Nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat Kabupaten/Kota di Indonesia.

*Product (GRDP) for the Regency/City level in Indonesia.*

### 3.1.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menurut pengeluaran selama tahun 2017-2021 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Naiknya nilai PDRB ini dipengaruhi oleh perubahan pengeluaran di beberapa komponen pengeluaran dan adanya inflasi.

Pada tahun 2017, nilai PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 1.535 miliar rupiah. Kemudian pada tahun 2018 naik menjadi 1.623 miliar rupiah, pada tahun 2019 menjadi 1.727 miliar rupiah, pada tahun 2020 sebesar 1.804 miliar rupiah dan pada tahun 2021 sebesar 2.123 miliar rupiah.

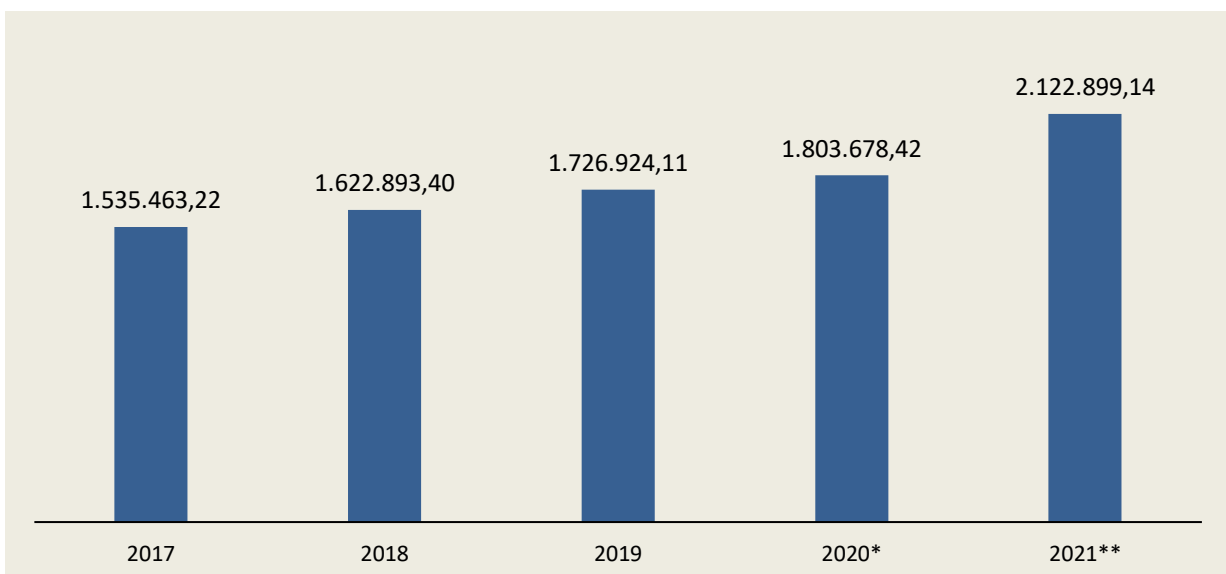
### 3.1.1 GRDP at Current Market Prices

*The development of GRDP value based on current prices according to expenditure during 2017-2021 has increased from year to year. This increase in GRDP value is influenced by changes in expenditure in several components and inflation.*

*In 2017, the value of GRDP at current prices was 1,535 billion rupiah. Then in 2018 it increased to 1,623 billion rupiah, in 2019 it was 1,727 billion rupiah, in 2020 it was 1,804 billion rupiah and in 2021 it was 2,123 billion rupiah.*

**Grafik 3.1. PDRB ADHK Menurut Pengeluaran (Juta Rp), 2017-2021 /**

*Graph 3.1. GRDP at Constant Price by Expenditure (Million Rp), 2017-2021*



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/ *very preliminary figures*

### 3.1.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

Sejalan dengan perkembangan nilai PDRB ADHB, perkembangan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010) juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama periode 2017-2021. Penghitungan PDRB ADHK telah menggunakan metode SNA tahun 2008 dengan tahun 2010 sebagai tahun dasar, sehingga nilai dari PDRB menurut pengeluaran atas dasar harga konstan berdasarkan harga yang diperhitungkan berdasarkan pada tahun dasar 2010.

Pada tahun 2017, nilai PDRB sebesar 1.246 miliar rupiah. Kemudian pada tahun 2018 naik menjadi 1.301 miliar rupiah dan pada tahun 2019 nilai PDRB ADHK menjadi 1.359 miliar rupiah. Pada tahun 2020 meningkat menjadi 1.385 miliar rupiah, dan pada tahun 2021 meningkat kembali menjadi 1.439 miliar rupiah

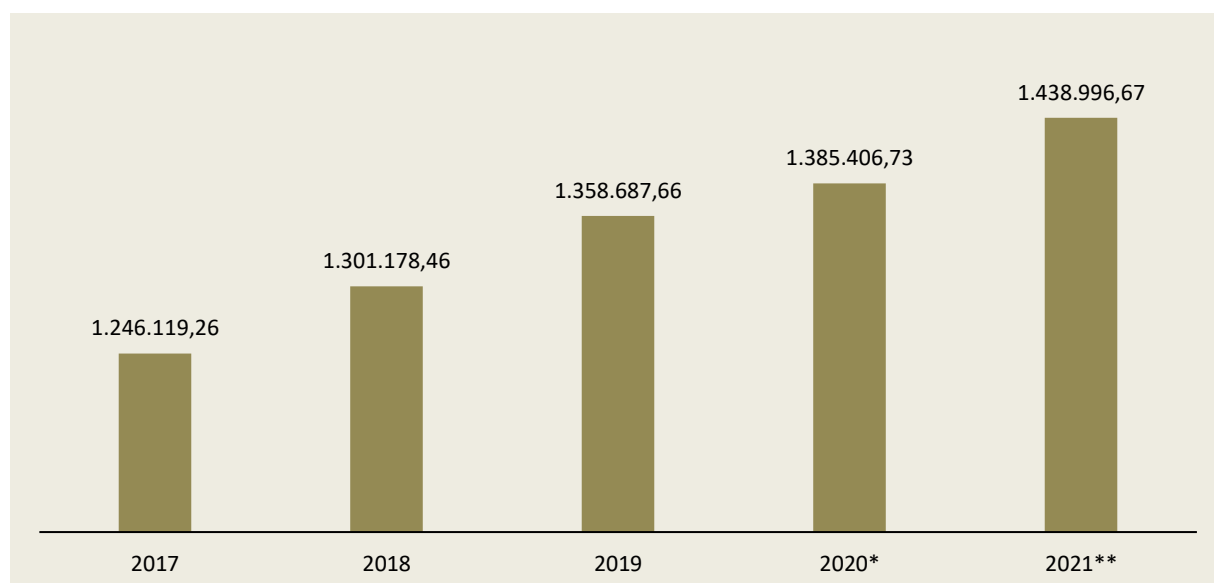
### 3.1.2 GRDP at Constant Price

*In line with the development of the GRDP value at current price, the GRDP development based on a constant price (ADHK 2010) also experienced an increase from year to year during the 2017-2021 period. The GRDP at constant price calculation has used the 2008 SNA method with 2010 as the base year, so that the value of GRDP according to expenditure is based on a constant price based on the price calculated based on the 2010 base year.*

*In 2017, the value of GRDP was 1,246 billion rupiah. Then in 2018 it increased to 1,301 billion rupiah and in 2019 the value of GRDP at constant price became 1,359 billion rupiah. In 2020 it increased to 1.385 billion rupiah, and in 2021 it increased again to 1,439 billion rupiah.*

**Grafik 3.2. PDRB ADHB Menurut Pengeluaran (Juta Rp), 2017-2021 /**

***Graph 3.2. GRDP at Current Price by Expenditure (Million Rp), 2017-2021***



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/ *very preliminary figures*

### 3.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

Untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi Kota Subulussalam, lebih efektif jika menggunakan pertumbuhan PDRB ADHK. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, laju pertumbuhan ekonomi ADHK tidak dipengaruhi oleh unsur harga. Harga pada ADHK bersifat tetap dan harga yang digunakan pada publikasi ini adalah tahun 2010 sebagai tahun dasar baru.

Secara umum laju pertumbuhan PDRB ADHK 2010 pada periode 2017-2020 cukup berfluktuatif dengan nilai yang positif setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi Kota Subulussalam di tahun 2017 sebesar 4,93 persen dan mengalami perlambatan menjadi 4,42 persen di tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019, laju pertumbuhan tetap di angka 4,42 persen. Selanjutnya mengalami perlambatan pada tahun 2020 menjadi sebesar 1,97 persen dan kembali meningkat di tahun 2021 menjadi 3,87 persen.

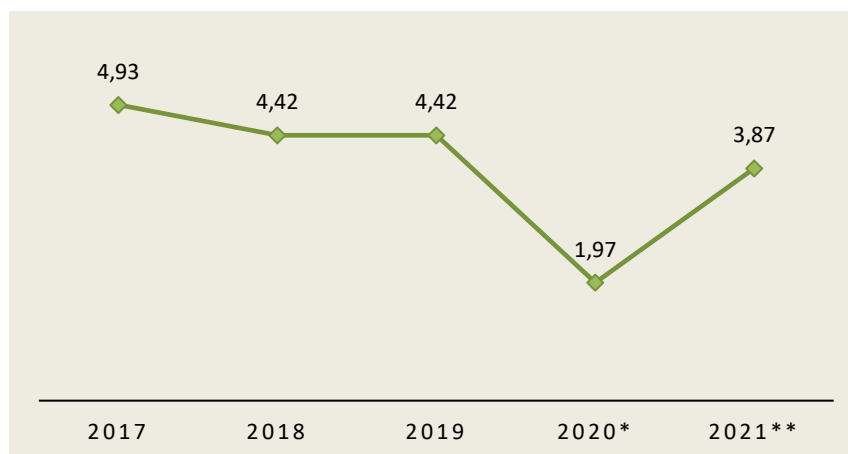
### 3.1.3 Economic Growth

To see the economic growth rate of Subulussalam city, it is more effective to use GRDP at constant price growth. As previously explained, the economic growth rate of constant price is not influenced by the price element. Prices on constant price are fixed and the prices used in this publication are 2010 as the new base year.

In general, growth rate of GRDP at constant price in the 2017-2020 period was quite volatile with a positive value every year. Subulussalam's economic growth in 2017 was 4.93 percent and experienced a slowdown to 4.42 percent in 2018. Then in 2019, the growth rate remained at 4.42 percent. Furthermore, it experienced a slowdown in 2020 to 1.97 percent and increased again in 2021 to 3.87 percent

**Grafik 3.3. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2021 /**

*Graph 3.3. Growth of GRDP at Constant Price by Expenditure (Percent), 2017-2021*



\* angka sementara/ preliminary figures

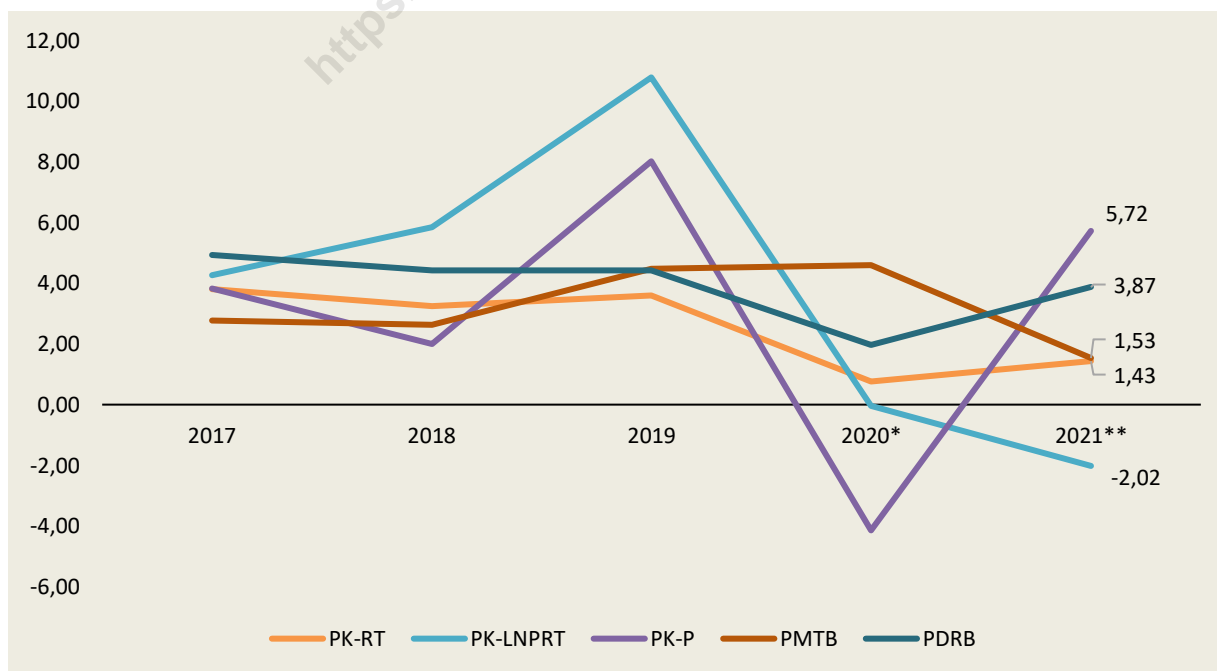
\*\* angka sangat sementara/very preliminary figures

Pada tahun 2021, komponen yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah komponen pengeluaran konsumsi pemerintah. Laju pertumbuhan PKP pada tahun 2021 adalah sebesar 5,72 persen. Tingginya laju pertumbuhan komponen ini pada tahun 2021 tidak terlepas dari dampak yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Pada tahun 2020, komponen ini mengalami pertumbuhan minus akibat banyaknya pengeluaran yang telah dianggarkan harus direalokasikan untuk penanganan Covid-19. Selanjutnya di tahun 2021, seiring dengan adanya proses pemulihan ekonomi maka pengeluaran di tahun ini juga kembali meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

*In 2021, the component that experienced the highest growth was the component of Government Final Consumption Expenditure. Growth rate of this component in 2021 is 5.72 percent. The high rate of growth of this component in 2021 cannot be separated from the impact caused by the Covid-19 pandemic. In 2020, this component experienced negative growth due to the large number of expenditures that had been budgeted to be reallocated for handling Covid-19. Furthermore, in 2021, along with the process of economic recovery, spending this year will also increase again compared to the previous year.*

**Grafik 3.4. Laju Pertumbuhan Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2021 /**

*Graph 3.4. Growth Rate of GRDP Components by Expenditure (Percent), 2017-2021*



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/ *very preliminary figures*



Selain Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, komponen lain yang juga mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi adalah komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) yaitu sebesar 1,43 persen. Selain kedua komponen di atas, komponen lain yang mengalami pertumbuhan positif adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 1,53 persen, mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRRT mengalami kontraksi menjadi -2,02 persen di tahun 2021.

### 3.1.4. Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran

Sebagaimana struktur ekonomi di sebagian besar wilayah negara berkembang, struktur perekonomian Kota Subulussalam masih di dominasi oleh konsumsi rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di Subulussalam dalam kurun waktu lima tahun masih belum berkembang karena terfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok yakni konsumsi. Peran PKRT dalam struktur ekonomi tahun 2021 sebesar 82,92 persen, diikuti oleh PMTB dengan struktur ekonomi sebesar 67,94 persen dan menjadi komponen dengan *share* terbesar kedua. Pada tahun 2021, komponen PMTB mengalami peningkatan kontribusi pada PDRB menurut pengeluaran.

Peningkatan porsi kontribusi dalam PDRB pengeluaran juga terjadi pada komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah menjadi sebesar 38,81 persen. Sementara untuk

*In addition to the Government Final Consumption Expenditure component, another component that is also experiencing accelerated economic growth is the Household Consumption Expenditure component, which is 1.43 percent. In addition to the two components above, another component that experienced positive growth was the Gross Fixed Capital Formation of 1.53 percent, experiencing a slowdown compared to the previous year. Meanwhile, Non-Profit Institution Consumption Expenditure component contracted to -2.02 percent in 2021.*

### 3.1.4 Percentage Distribution of GRDP By Expenditure

*As the economic structure in most developing countries, the economic structure of Subulussalam City is still dominated by household consumption. This shows that economic activity in Subulussalam in the past five years has not yet developed because it focuses on fulfillment basic needs, namely consumption. The role of Households Consumption Expenditure in the economic structure in 2021 is 82.92 percent, followed by Gross Fixed Capital Formation with an economic structure of 67.94 percent and is the component with the second largest share. In 2021, the Gross Fixed Capital Formation component has increased its contribution to GRDP by expenditure.*

*The increase in the contribution portion in GRDP expenditures also occurred in the Government Consumption Expenditure component to 38.81 percent. Meanwhile, the component of*

komponen Lembaga Non-Profit Melayani Rumah Tangga mengalami sedikit penurunan kontribusi pada struktur ekonomi Kota Subulussalam, yaitu sebesar 3,41 pada tahun 2021 dan memiliki sumbangan yang cukup kecil diantara komponen penyusun PDRB menurut pengeluaran.

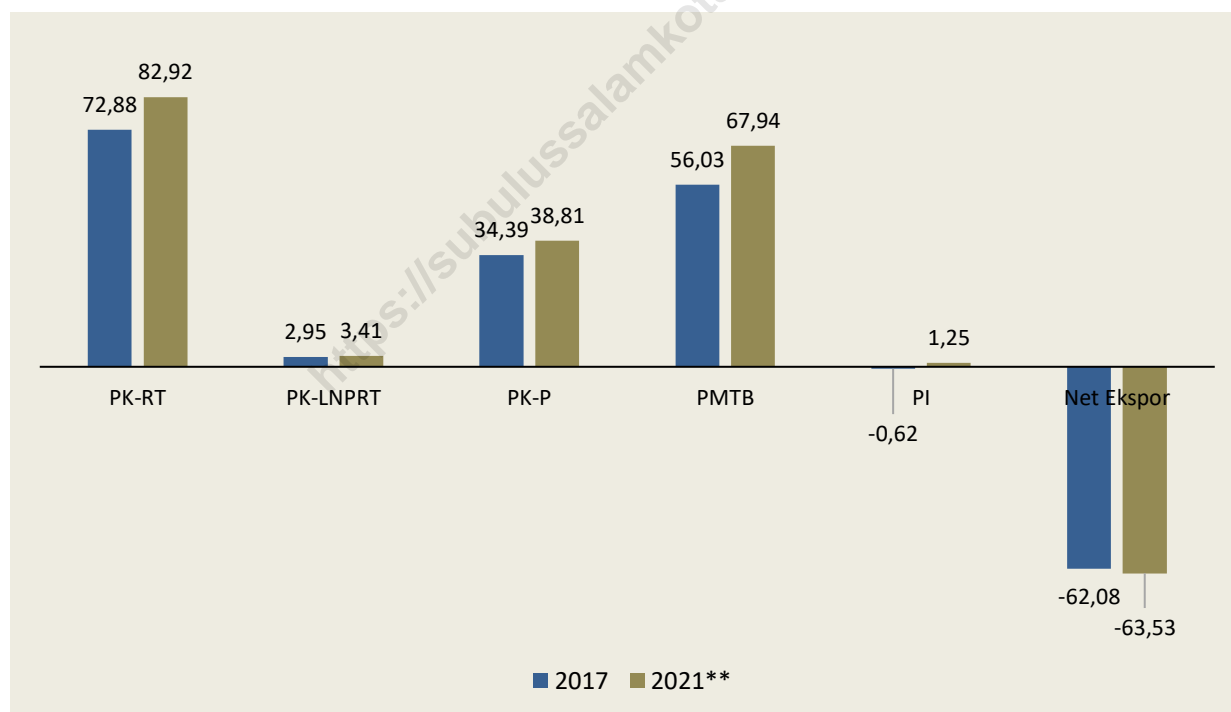
Untuk 2 komponen terakhir, komponen Perubahan Inventori tercatat memiliki struktur ekonomi sebesar 1,25 persen dan Net Ekspor sebesar -65,53 persen pada tahun 2021.

*Non-Profit Institution Consumption Expenditure experienced a slight decrease in the contribution to the economic structure of the City of Subulussalam, which was 3.41 in 2021 and had a fairly small contribution among the components that make up GRDP by expenditure.*

*For the last 2 components, the Changes in Inventories component is recorded to have an economic structure of 1.25 percent and Net Exports of -65.53 percent in 2021.*

**Grafik 3.5. Persentase Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran (Persen), 2017 dan 2021 /**

***Graph 3.5. Distribution Percentage of GRDP Components by Expenditure (Percent), 2017 and 2021***



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/ *very preliminary figures*

### 3.1.5. Indeks Harga Implisit dan Laju Indeks Harga Implisit

Indeks implisit merupakan rasio perbandingan antara PDRB ADHB dengan PDRB ADHK 2010. Karena digunakan sebagai tahun dasar baru, indeks implisit PDRB tahun 2010 sudah tentu bernilai 100. Ini menunjukkan bahwa nilai PDRB ADHB sama dengan nilai PDRB ADHK di tahun 2010. Indeks implisit ini akan terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan kenaikan harga.

Dengan menggunakan tahun dasar 2010, indeks implisit mengalami kenaikan sepanjang tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 indeks implisit sebesar 123,22 dan terus meningkat hingga mencapai 147,53 pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan bahwa perbandingan harga tahun 2021 dengan harga tahun dasar (2010) mencapai 1,47 kali.

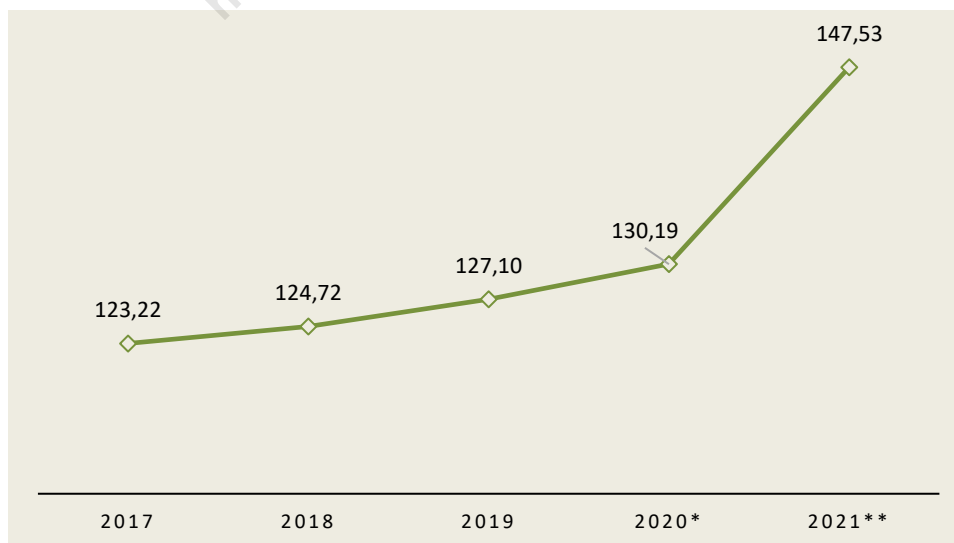
### 3.1.5 *Implicit Price Index and Implicit Price Index Rate*

*The implicit index is a comparison ratio between the GRDP at current price and the GRDP at constant price 2010. Because it is used as a new base year, the 2010 implicit GRDP index is certainly worth 100. This indicates that the GRDP at current price is the same as the GRDP at constant price value in 2010. This implicit index will continue increase from year to year in line with price increases.*

*Using the base year 2010, the implicit index has increased throughout 2017-2021. In 2017, the implicit index was 123.22 and continued to increase until it reached 147.53 in 2021. This figure shows that the price comparison in 2021 with base year prices (2010) reaching 1.47 times.*

**Grafik 3.6. Laju Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, 2017-2021 /**

*Graph 3.6. Implicit Index Growth GRDP by Expenditure, 2017-2021*



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/ *very preliminary figures*

Laju indeks implisit PDRB dari tahun 2017-2020 secara umum memiliki tren yang fluktuatif. Pada tahun 2017-2020 laju indeks implisit PDRB memiliki tren menurun, sedangkan pada tahun 2021 laju indeks implisitnya meningkat cukup signifikan menjadi sebesar 13,32 persen. Peningkatan ini disebabkan adanya kenaikan pada harga komoditi kelapa sawit dan CPO, dimana kedua komoditi ini merupakan produk unggulan Kota Subulussalam dan diekspor keluar daerah.

### **3.2. Konsumsi Rumah Tangga**

#### **3.2.1. Nilai dan Distribusi Persentase ADHB**

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen penyumbang PDRB Menurut Pengeluaran Kota Subulussalam. Selama kurun waktu lima tahun dari 2017-2021 kontribusi konsumsi rumah tangga merupakan penyumbang terbesar PDRB Menurut Pengeluaran. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga merupakan motor penggerak perekonomian Kota Subulussalam.

Secara rata-rata, konsumsi akhir rumah tangga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2017, konsumsi akhir rumah tangga atas dasar harga berlaku di Kota Subulussalam sebesar 1,12 triliun rupiah dan terus meningkat hingga tahun 2021 mencapai 1,35 triliun rupiah. Sementara itu, atas dasar harga Konstan (2010) konsumsi akhir rumah tangga pada tahun 2017 sebesar 833,47 miliar rupiah dan terus meningkat hingga tahun 2021 sebesar 911,04 miliar rupiah.

*The rate of the implicit GRDP index from 2017-2020 generally has a fluctuating trend. In 2017-2020 the rate of the implicit GRDP index has a downward trend, while in 2021 the rate of the implicit index has increased significantly to 13.32 percent. This increase was due to an increase in the price of palm oil and CPO commodities, where these two commodities are the main products of the City of Subulussalam and are exported outside the region.*

### **3.2 Household Consumptions**

#### **3.2.1 Value and Percentage Distribution at Current Market Prices**

*Household consumption is one of the components contributing to GDP according to Subulussalam City Expenditures. During the five-year period from 2017-2021 the contribution of household consumption was the largest contributor to GRDP according to expenditure. This indicates that the household is the driving force of the economy of the City of Subulussalam.*

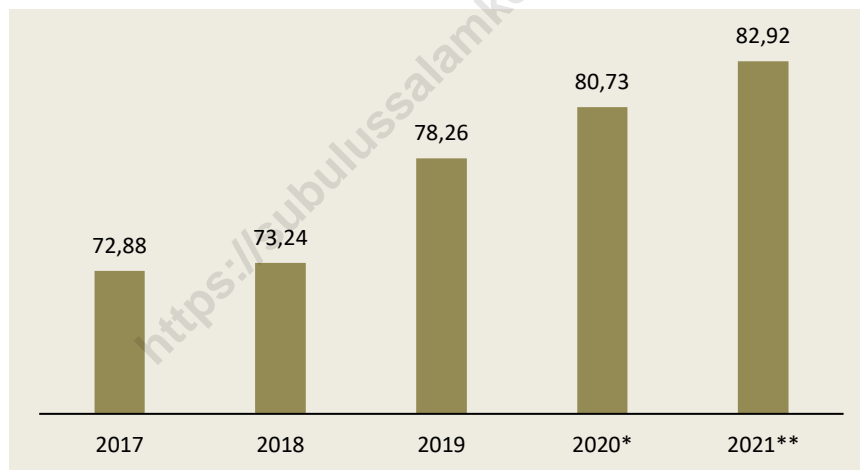
*On average, household final consumption has increased from year to year, both on the basis of current prices and on the basis of constant prices in 2010. In 2017, household final consumption in the City of Subulussalam was 1.12 trillion rupiah and continued to increase until in 2021 it reached 1.35 trillion rupiah. Meanwhile, on the basis of Constant prices (2010) household final consumption in 2017 amounted to 833.47 billion rupiah and continued to increase until 2021 at 911.04 billion rupiah.*

Konsumsi rumah tangga dibagi menjadi beberapa sub komponen. Berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

*Household consumption is divided into several sub components. The various types of goods and services consumed will be classified according to 7 (seven) COICOP (Classification of Individual Consumption by Purpose) groups, namely food and beverage groups other than restaurants; clothing, footwear and maintenance services; housing and household equipment; health and education; transportation and communication; restaurant and hotel; and other groups of goods and services.*

**Grafik 3.7. Persentase Distribusi Konsumsi Rumah Tangga ADHB (Persen), 2017-2021/**

*Graph 3.7. Distribution Percentage of Household Consumption at Current Price (Percent), 2017-2021*



\* angka sementara/ preliminary figures

\*\* angka sangat sementara/very preliminary figures

Dengan melihat kontribusi sub komponen konsumsi rumah tangga, kita dapat melihat tingkat kualitas dan kemajuan suatu masyarakat. Dari jumlah 82,92 persen konsumsi rumah tangga, hampir separuhnya digunakan untuk pembelian kebutuhan makanan, sementara sisanya terbagi untuk memenuhi

*By looking at the contribution of household consumption sub-components, we can see the level of quality and progress of a society. Of the total 82.92 percent of household consumption, almost half is used to purchase food needs, while the rest is divided to fulfill other needs. This condition shows that the people of*

kebutuhan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Subulussalam belum banyak menggunakan konsumsi rumah tangganya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia dan masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan makanan.

### 3.2.2. Laju Pertumbuhan

Laju pertumbuhan Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) Kota Subulussalam relatif lambat dan hampir sejalan dengan pertumbuhan ekonominya. Konsumsi rumah tangga memang masih menjadi penopang perekonomian Kota Subulussalam dari sisi pengeluaran, sehingga gejolak pada laju pertumbuhan PKRT akan sangat berpengaruh terhadap laju perekonomian keseluruhan. Laju pertumbuhan Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 2017-2021.

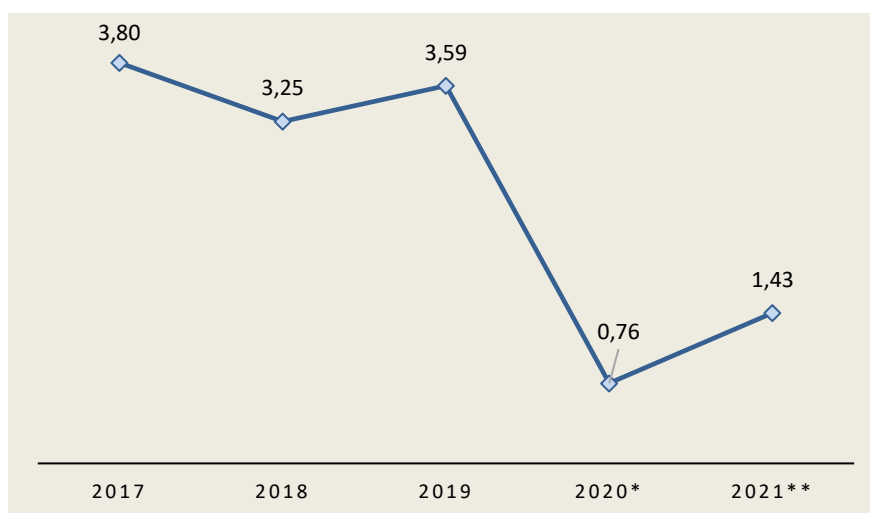
*Subulussalam have not used much of their household consumption to improve the quality of human resources and are still focused on fulfillment food needs.*

### 3.2.2 Growth Rate

*Growth rate Household consumption of Subulussalam City is relatively slow and almost in line with its economic growth. Household consumption is still the economic support of Subulussalam City from the expenditure side, so that the turmoil in the growth rate of household consumption will greatly affect the overall economic rate. Growth rate of Household Final Consumption Expenditures of has fluctuated during 2017-2021.*

**Grafik 3.8. Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga ADHK (Persen), 2017-2021 /**

*Graph 3.8. Contribution of Household Consumption at Constant Price (Percent), 2017-2021*



\* angka sementara/ preliminary figures

\*\* angka sangat sementara/very preliminary figures

Laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga tahun 2021 tercatat sebesar 1,43 persen, meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan di tahun 2020 yang sebesar 0,76 persen. Hal ini didorong oleh meningkatnya beberapa sub komponen konsumsi rumah tangga seperti laju pertumbuhan pengeluaran transportasi, rekreasi dan budaya, pendidikan, penginapan dan hotel serta pembelian barang pribadi dan jasa perorangan. Sub komponen yang meningkat di tahun 2021 ini merupakan sub komponen yang paling terdampak pada tahun 2020, dimana perekonomian menurun akibat adanya masalah pandemi Covid-19. Dengan adanya pelonggaran aturan PPKM dan dibukanya kembali tempat-tempat wisata menyebabkan pengeluaran untuk beberapa sub komponen terkait menjadi meningkat.

### 3.2.3. Laju Indeks Implisit

Hal yang erat kaitannya dengan tingkat konsumsi rumah tangga adalah tingkat inflasi atau tingkat kenaikan harga-harga, sejalan dengan komponen pengeluaran rumah tangga sebagai penyumbang kontribusi terbesar dalam PDRB Pengeluaran. Tingkat inflasi dari konsumsi rumah tangga dan sub komponen pembentuknya digambarkan dengan laju indeks implisitnya. Secara umum tingkat inflasi konsumsi rumah tangga Kota Subulussalam masih dikatakan normal, hal ini terlihat dari laju indeks implisitnya yang masih dibawah 10 persen. Di tahun 2021 tingkat inflasi konsumsi rumah tangga sebesar 1,26 persen, melambat dibandingkan tahun 2020 yakni sebesar 2,38 persen.

*The growth rate of household consumption in 2021 was recorded at 1.43 percent, an increase when compared to growth in 2020 which was 0.76 percent. This was driven by an increase in several sub-components of household consumption such as the growth rate of spending on transportation, recreation and culture, education, lodging and hotels as well as purchases of personal goods and personal services. The sub-component that increased in 2021 was the sub-component most affected in 2020, where the economy declined due to the Covid-19 pandemic. With the loosening of PPKM regulations and the reopening of tourist attractions, expenditures for several related sub-components have increased.*

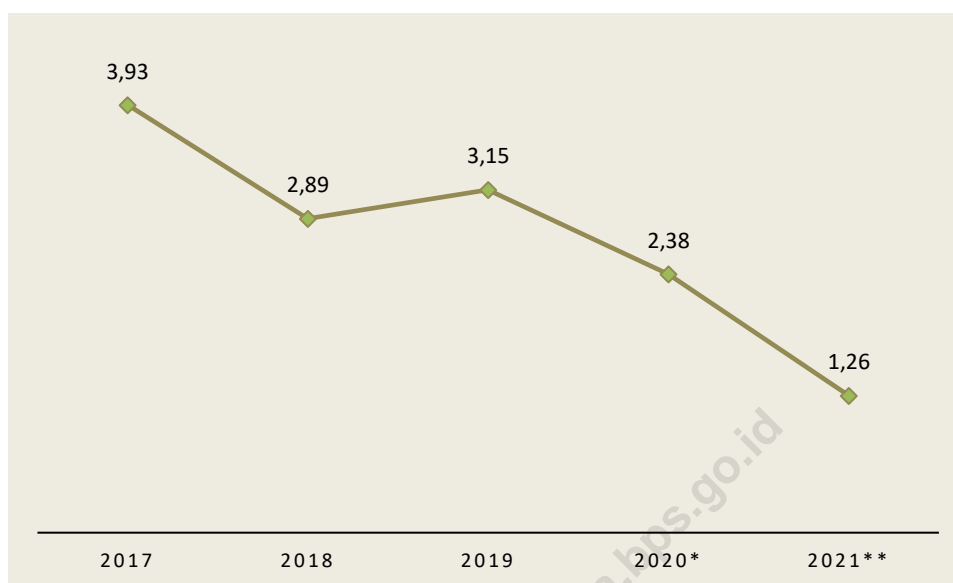
### 3.2.3 The rate of Implicit Index

*Closely related to the level of household consumption is the level of inflation or the rate of increase in prices, in line with the component of household expenditure as the largest contributor to GRDP. The inflation rate of household consumption and its constituent sub components is illustrated by the implicit index rate. In general, the level of household consumption inflation in Subulussalam City is still said to be normal, this can be seen from the implicit index rate which is still below 10 percent. In 2021 the inflation rate of household consumption is 1.26 percent, slowing compared to 2020 which was 2.38 percent.*



**Grafik 3.9 Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen  
Konsumsi Rumah Tangga (Persen), 2017-2021 /**

*Graph 3.9. Implicit Index Growth Rate of Household Consumption Components (Percent), 2017-2021*



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/*very preliminary figures*

### 3.2.4. Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang menggambarkan besarnya pendapatan yang dibelanjakan. Kegunaan dari konsumsi rumah tangga perkapita adalah untuk memperoleh gambaran besarnya rata-rata konsumsi yang dilakukan rumah tangga maupun perorangan di suatu wilayah, sehingga dinilai perlu adanya nilai konsumsi rumah tangga per kapita maupun per rumah tangga.

Konsumsi rumah tangga perkapita dihitung dengan cara nilai PDRB Menurut Pengeluaran komponen konsumsi rumah tangga dibagi dengan jumlah penduduk wilayah tersebut. Pada tahun 2021 pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun

### 3.2.4 Household Consumption Per Capita

*Household consumption expenditure is one of the macroeconomic variables that illustrates the amount of income spent. The use of per capita household consumption is to obtain a picture of the average amount of consumption by households and individuals in an area, so it is deemed necessary to have per capita and per household household consumption values.*

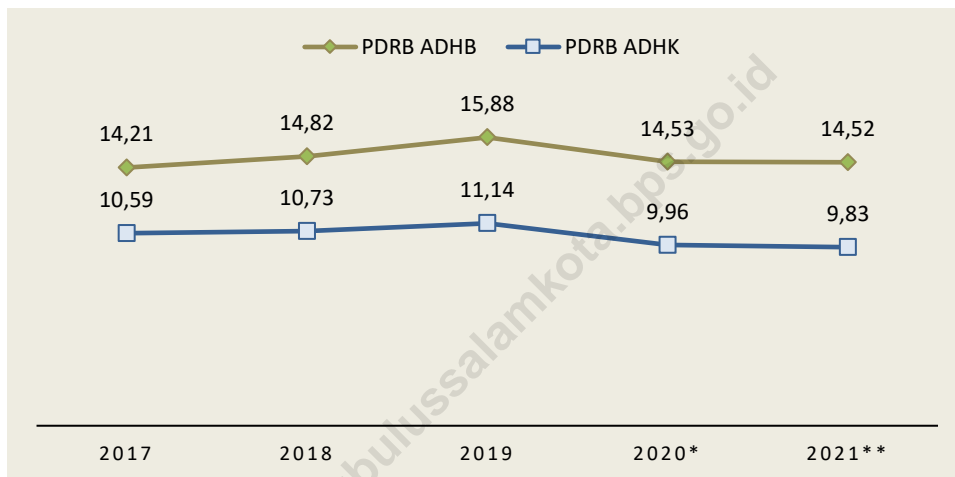
*Per capita household consumption is calculated by means of the value of GRDP According to Expenditure, the household consumption component is divided by the total population of the area. In 2021, household consumption expenditure per capita per year at*

atas dasar harga berlaku kota Subulussalam mencapai 14,52 juta rupiah, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 14,53 juta rupiah. Sementara untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun atas dasar harga konstan mencapai 9,83 juta rupiah di tahun 2021.

*current price in Subulussalam will reach 14.52 million rupiah, a slight decrease compared to the previous year, which was 14.53 million rupiah. Meanwhile, household consumption expenditure per capita per year at constant prices will reach 9.83 million rupiah in 2021.*

**Grafik 3.10. Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita Per Tahun (Juta Rp), 2017-2021 /**

*Graph 3.10. Household Consumption Per Capita Per Year (Million Rp), 2017-2021*



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/ *very preliminary figures*

Ket:

Jumlah Penduduk 2017-2018 : Proyeksi SP 2010  
 Jumlah Penduduk 2019 : Proyeksi SUPAS 2015  
 Jumlah Penduduk 2020-2021 : Proyeksi Interim SP 2020

Nilai konsumsi rumah tangga per kapita maupun per rumah tangga di Kota Subulussalam dalam kurun waktu 2017-2020 memiliki tren meningkat, ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata daya beli penduduk yang juga indikasi adanya peningkatan rata-rata pendapatan. Selain pendapatan, peningkatan nilai konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain, diantaranya adalah tingkat inflasi dan perubahan gaya hidup masyarakat.

*The value of household consumption per capita and per household in Subulussalam City in the period 2017-2021 continues to increase, this shows an increase in the average purchasing power of the population which is also an indication of an increase in average income. Besides income, the increase in the value of household consumption is also influenced by many other factors, including the level of inflation and changes in people's lifestyles.*

### 3.3. Konsumsi Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)

Peranan konsumsi akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) dalam PDRB Kota Subulussalam masih sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya.

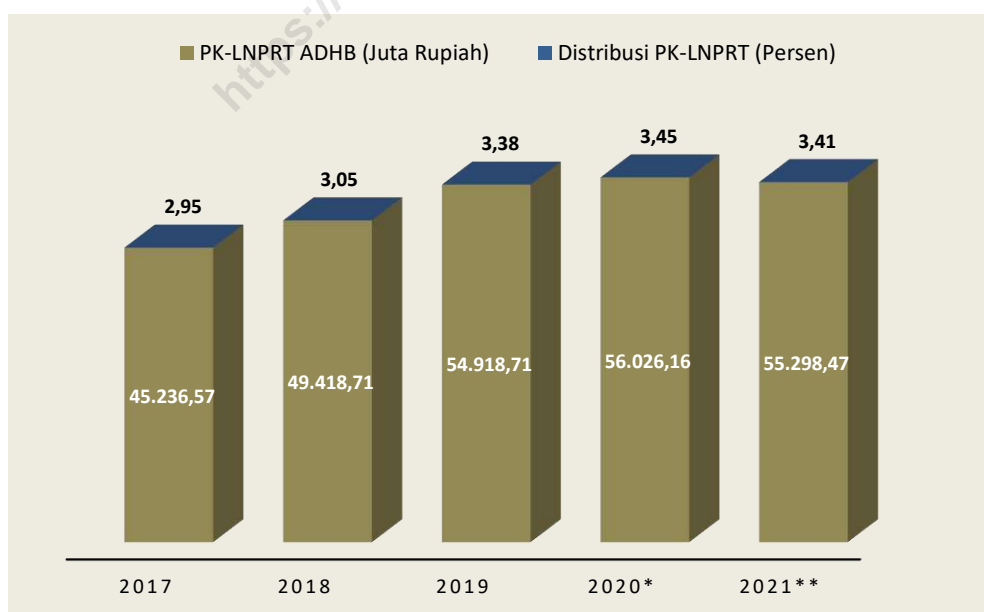
Meskipun memiliki tren meningkat dalam kurun waktu lima tahun (2017-2021), rata-rata kontribusi komponen ini masih berada pada kisaran angka tiga persen. Sehingga belum bisa dikatakan bahwa komponen ini sebagai motor penggerak perekonomian Kota Subulussalam. Tercatat dari tahun 2017-2021 kontribusi tertinggi konsumsi LNPRT hanya sebesar 3,45 persen di tahun 2020.

### 3.3 Consumption of Non-profit Institution Serving Households

*The role of final consumption of Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) in the GDP of Subulussalam City is still very minor compared to other expenditure components.*

*Even though it has an increasing trend over a period of five years (2017-2021), the average contribution of this component is still in the range of three percent. So it cannot be said that this component is the driving force of the economy of Subulussalam City. It was recorded that from 2017-2021 the highest contribution of NPISH consumption was only 3.45 percent in 2020.*

**Grafik 3.11. Kontribusi Konsumsi LNPRT, 2017-2021 /**  
**Graph 3.11. Contribution of NPISH Consumption, 2017-2021**



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/*very preliminary figures*

Laju pertumbuhan konsumsi LNPRT pada lima tahun terakhir mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017-2019, laju pertumbuhan komponen ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 10,78 persen pada tahun 2019. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 LNPRT terutama partai politik mengalami peningkatan pengeluaran yang disebabkan oleh adanya kegiatan persiapan dan pelaksanaan pemilu serentak pada tahun 2019.

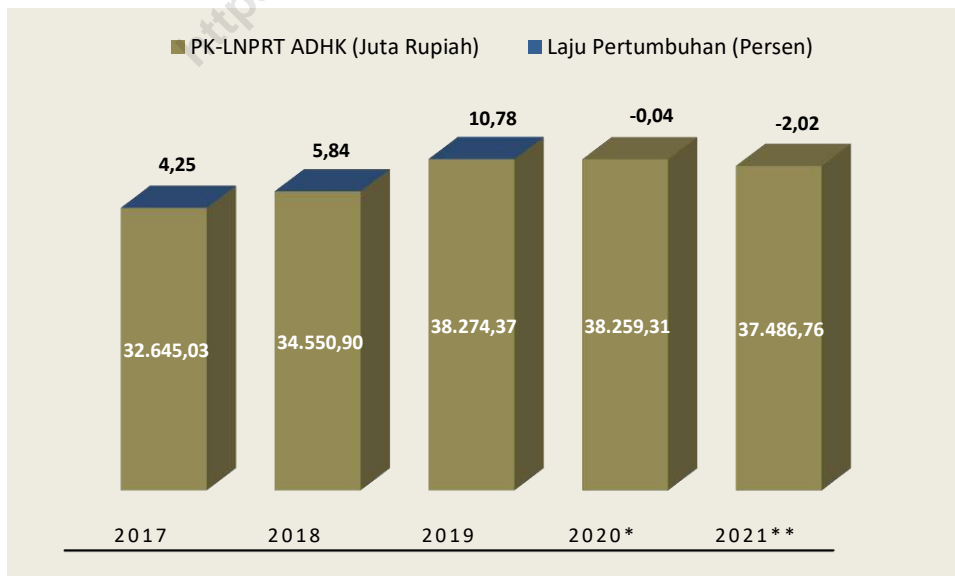
Sejak tahun 2020, laju pertumbuhan mengalami kontraksi dengan pertumbuhan minus hingga mencapai -2,02 persen pada tahun 2021. Hal ini dipicu oleh masalah pandemi Covid-19 yang melanda sejak tahun 2020. Berbagai kegiatan LNPRT banyak yang dibatalkan dan menyebabkan pengeluaran komponen ini pun turut menurun.

*The growth rate of NPISH consumption in the last five years has fluctuated. In 2017-2019, the growth rate of this component experienced a significant increase to reach 10.78 percent in 2019. This is because in 2019 NPISH, especially political parties, experienced an increase in spending caused by the preparation and implementation of simultaneous general elections in year 2019.*

*Since 2020, the growth rate has contracted with minus growth to reach -2.02 percent in 2021. This is triggered by the Covid-19 pandemic problem that has hit since 2020. Many NPISH activities have been canceled and this has led to the expenditure of this component as well decrease.*

**Grafik 3.12. Pertumbuhan Konsumsi LNPRT, 2017-2021 /**

**Graph 3.12. Growth of NPISH Consumption, 2017-2021**



\* angka sementara/ preliminary figures

\*\* angka sangat sementara/very preliminary figures

### 3.4. Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian. Konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kota Subulussalam memiliki peranan yang cukup besar, hal ini karena komponen ini menempati urutan ketiga terbesar dalam PDRB Menurut Penggunaan.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 528 miliar rupiah, kemudian meningkat menjadi 545,59 miliar rupiah pada tahun 2018. Pada tahun 2019 nilainya menjadi 598,59 miliar rupiah, kemudian pada tahun 2020 sedikit menurun menjadi 580,48 miliar rupiah, dan pada tahun 2021 nilainya kembali meningkat menjadi 629,87 miliar rupiah.

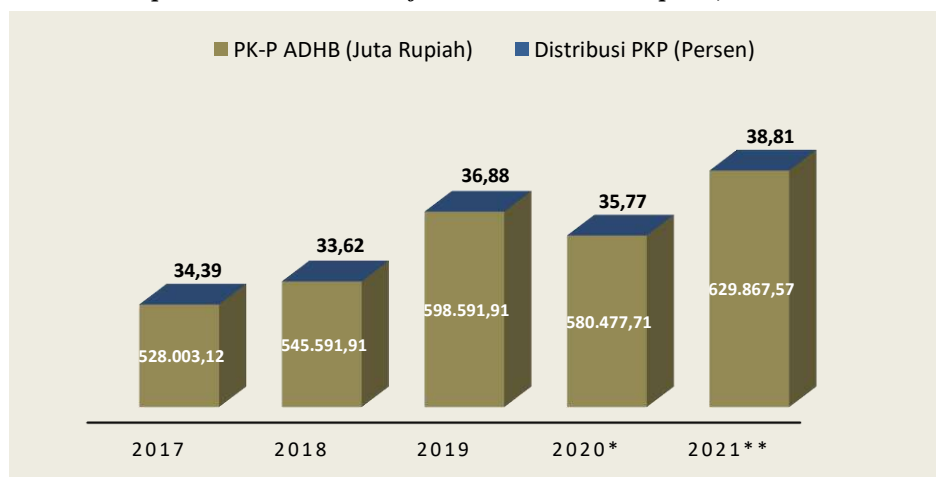
### 3.4 Government Consumption

*The final government consumption expenditure together with the final household expenditure and LNPRRT is the amount of final consumption in an economy. Government consumption in the economy of the City of Subulussalam has a significant role, this is because this component ranks third largest in GRDP according to use.*

*In total, the government's final consumption expenditure showed an increase, both for current price and constant price. In 2017 the total government final consumption expenditure at current price was 528 billion rupiah, then increased to 545.59 billion rupiah in 2018. In 2019 the value was 598, 59 billion rupiah, then in 2020 it decreased slightly to 580.48 billion rupiah, and in 2021 the value increased again to 629.87 billion rupiah.*

**Grafik 3.13. Kontribusi Konsumsi Pemerintah, 2017-2021 /**

**Graph 3.13. Contribution of Government Consumption, 2017-2021**



\* angka sementara/ preliminary figures

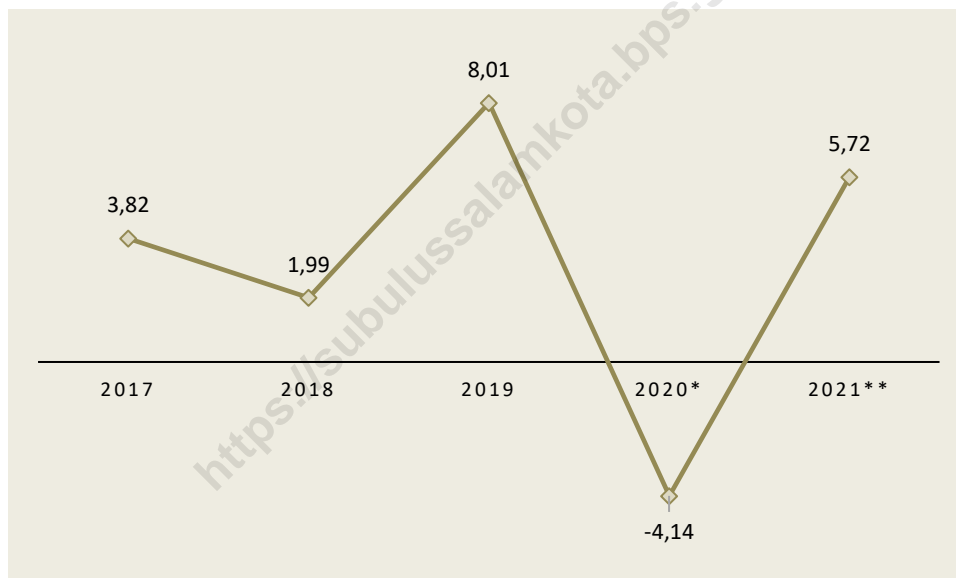
\*\* angka sangat sementara/very preliminary figures

Sepanjang periode 5 tahun tersebut, proporsi konsumsi pemerintah berada di atas 30 persen. Untuk laju pertumbuhan pada tahun 2017 mencapai 3,82 persen, kemudian pada tahun 2018 mengalami perlambatan menjadi 1,99 persen. Pada tahun 2019 laju pertumbuhan mencapai 8,01 persen, kemudian mengalami kontraksi pada tahun 2020 menjadi -4,14 persen. Kemudian pada tahun 2021 laju pertumbuhan kembali meningkat mencapai 5,72 persen.

*During the 5-year period, the proportion of government consumption was above 30 percent. The growth rate in 2017 reached 3.82 percent, then in 2018 it experienced a slowdown to 1.99 percent. In 2019 the growth rate reached 8.01 percent, then contracted in 2020 to -4.14 percent. Then in 2021 the growth rate will increase again to reach 5.72 percent.*

**Grafik 3.14. Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah, 2017-2021 /**

*Graph 3.14. Growth of Government Consumption, 2017-2021*



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/*very preliminary figures*

### 3.5. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen PMTB pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai

### 3.5 Gross Fixed Capital Formation

*The GFCF component in the GRDP according to expenditure explains more about the part of income that is realized into investment (physical). Or on a different side can also be interpreted as an illustration of various goods and services products which are partly used as physical investment (capital)<sup>2</sup>. The function of capital is as*

investasi fisik (kapital)<sup>1</sup>. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

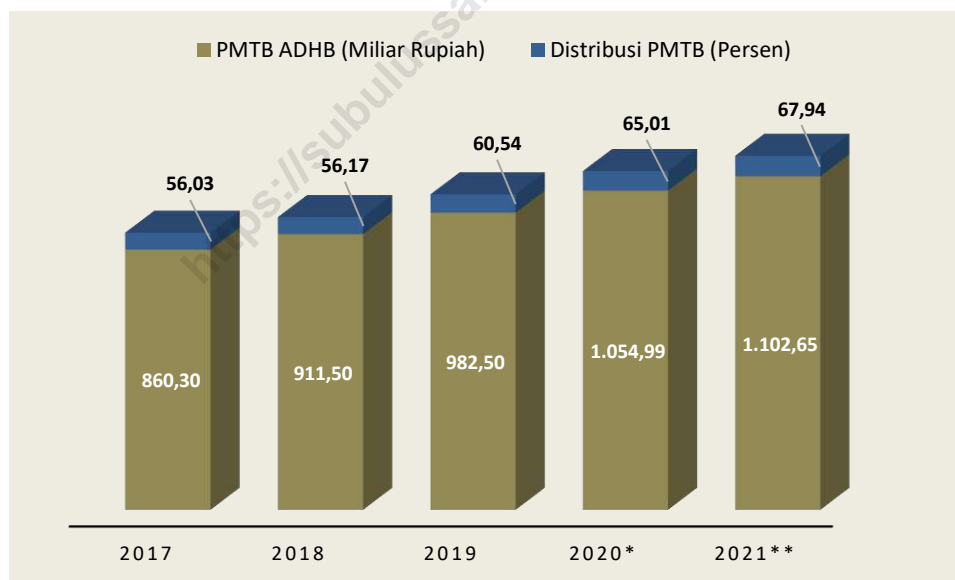
Selama periode 2017-2021, nilai ADHB PMTB menunjukkan peningkatan. Nilai PMTB pada tahun 2017 sebesar 860,3 miliar rupiah, meningkat hingga 1,1 triliun rupiah pada tahun 2021. Dalam kurun waktu lima tahun, PMTB merupakan komponen dengan kontribusi terbesar kedua setelah konsumsi rumah tangga. Nilai kontribusi PMTB tertinggi terjadi di tahun 2021 sebesar 67,94 persen.

*indirect input (indirect input) in the production process in various business fields. This capital can come from domestic production or from imports.*

*During the 2017-2021 period, GFCF at current price value showed an increase. The GFCF value in 2017 amounted to 860.3 billion rupiah, increasing to 1.1 trillion rupiah in 2021. Within five years, the GFCF was the component with the second largest contribution after household consumption. The highest GFCF contribution value occurred in 2021 amounted to 67.94 percent.*

**Grafik 3.15. Kontribusi PMTB, 2017-2021 /**

*Graph 3.15. Contribution of GFCF, 2017-2021*



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/*very preliminary figures*

<sup>1</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

<sup>2</sup>In addition to other parts that become intermediate consumption, final consumption, or exported

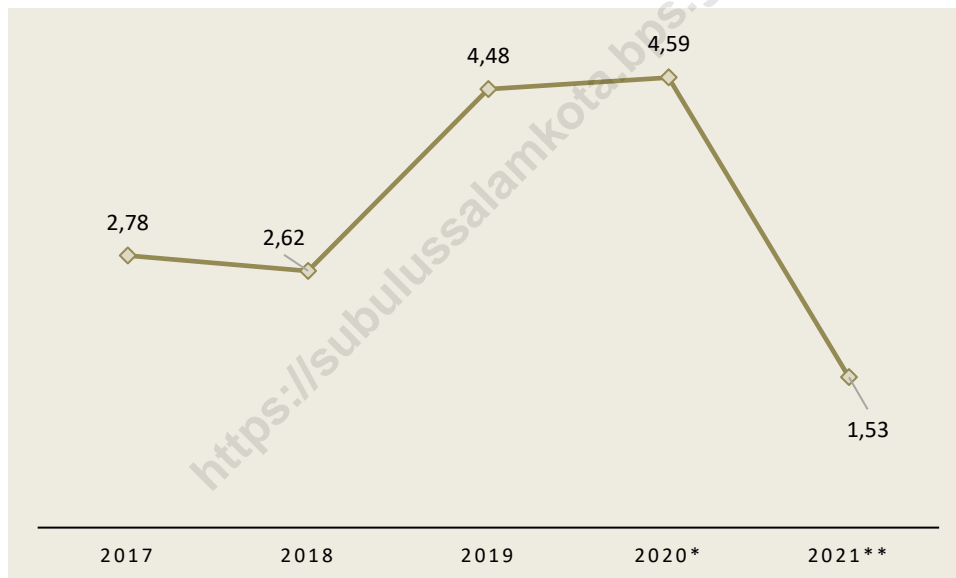


Sepanjang periode 5 tahun tersebut, proporsi konsumsi pemerintah berada di atas 30 persen. Untuk laju pertumbuhan pada tahun 2017 mencapai 3,82 persen, kemudian pada tahun 2018 mengalami perlambatan menjadi 1,99 persen. Pada tahun 2019 laju pertumbuhan mencapai 8,01 persen, kemudian mengalami kontraksi pada tahun 2020 menjadi -4,14 persen. Kemudian pada tahun 2021 laju pertumbuhan kembali meningkat mencapai 5,72 persen.

*During the 5-year period, the proportion of government consumption was above 30 percent. The growth rate in 2017 reached 3.82 percent, then in 2018 it experienced a slowdown to 1.99 percent. In 2019 the growth rate reached 8.01 percent, then contracted in 2020 to -4.14 percent. Then in 2021 the growth rate will increase again to reach 5.72 percent.*

**Grafik 3.16. Laju Pertumbuhan PMTB, 2017-2021 /**

*Graph 3.16. Growth of GFCF, 2017-2021*



\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/*very preliminary figures*

### 3.6. Perubahan Inventori

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis secara rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen perubahan inventori tidak banyak

### 3.6 Inventory changes

*Unlike other expenditure components that can be analyzed in detail, changes in inventory can only be analyzed in terms of proportion. Differences in estimation approaches and procedures cause the inventory change component not to be studied more. During the 2017-2021*

dikaji lebih. Selama periode 2017-2021, nilai perubahan inventori sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun baik pada ADHB maupun ADHK 2010.

Nilai nominal yang tinggi pada komponen ini menunjukkan terjadi penambahan persediaan barang yang cukup tinggi, sedangkan nilai nominal yang rendah menunjukkan terjadinya pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Kontribusi perubahan inventori terhadap PDRB merupakan yang terkecil dari seluruh komponen jika nilainya negatif.

### 3.7. Ekspor dan Impor Antar Daerah (Net Ekspor)

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Net

*period, the value of inventory changes greatly fluctuated from year to year in both the current or constant price.*

*The high nominal value of this component indicates that there is an increase in inventory that is quite high, while a low nominal value indicates a reduction in inventory. The occurrence of inventory accumulation indicates that distribution or marketing does not work perfectly. The contribution of inventory changes to GRDP is the smallest of all components if the value is negative.*

### 3.7 Exports and Imports Between Regions (Net Exports)

*Net exports between regions are defined as inter-regional exports minus imports between regions. Unlike the calculation of export and import of foreign goods and services, in the calculation of export import between regions there is no data source available in accordance with the concepts and definitions specified. The source of data available so far only shows the existence of a transaction but it is not known how much money has occurred in the transaction.*

*At this time to separate net exports between regions into the value of exports between regions and the value of imports between regions carried out by indirect methods, namely the cross hauling method. This method works by utilizing the balance of demand and supply of each commodity in an economy. The Net Export of Subulussalam City's GRDP annually has a negative value, this*

Ekspor PDRB Kota Subulussalam tiap tahun bernilai negatif, hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan Kota Subulussalam terhadap daerah lain masih tinggi.

*indicates that the dependency of Subulussalam City on other regions is high.*

**Tabel 3. 1** Nilai ADHB (Miliar Rupiah) dan Kontribusi Net Ekspor (Persen), 2017-2021  
**Table 3. 1** Current Prices Value (Billions Rupiah) and Net Export Contribution (Percent), 2017-2021

Rincian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Nilai ADHB (Miliar Rupiah)	-1,007.55	-1,070.59	-1,165.31	-1,168.24	-1,030.97
2 Kontribusi (Persen)	-62.08	-65.97	-71.80	-71.98	-63.53

\* angka sementara/ *preliminary figures*

\*\* angka sangat sementara/*very preliminary figures*

Nilai PDRB ADHB net ekspor dalam kurun waktu 2017-2021 memiliki nilai yang negatif dan tren berfluktuatif. Hal ini berarti bahwa setiap tahunnya impor Kota Subulussalam cukup besar dan menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan Kota Subulussalam terhadap daerah lain masih tinggi.

*The net of GRDP export value at current prices in the 2017-2021 period has a negative value and a fluctuated trend. This means that every year imports of Subulussalam City are quite large and shows that the level of dependence of Subulussalam City on other regions is still high.*

# BAB IV

## Perkembangan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

*Distribusi Persentase Pengeluaran Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (%), 2021\*\**



Ket:  
\*\* Angka Sangat Sementara

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

*This page intentionally left blank*

<https://subulussarungkota.bps.go.id>

#### IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut beberapa rasio (perbandingan relatif):

##### 4.1. PDRB Per Kapita

PDRB per kapita Subulussalam menunjukkan tren meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir, seiring dengan kenaikan jumlah penduduk, Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Subulussalam rata-rata mampu menciptakan PDRB atau nilai tambah sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

#### IV. AGGREGATE DEVELOPMENTS OF GRDP BY EXPENDITURE

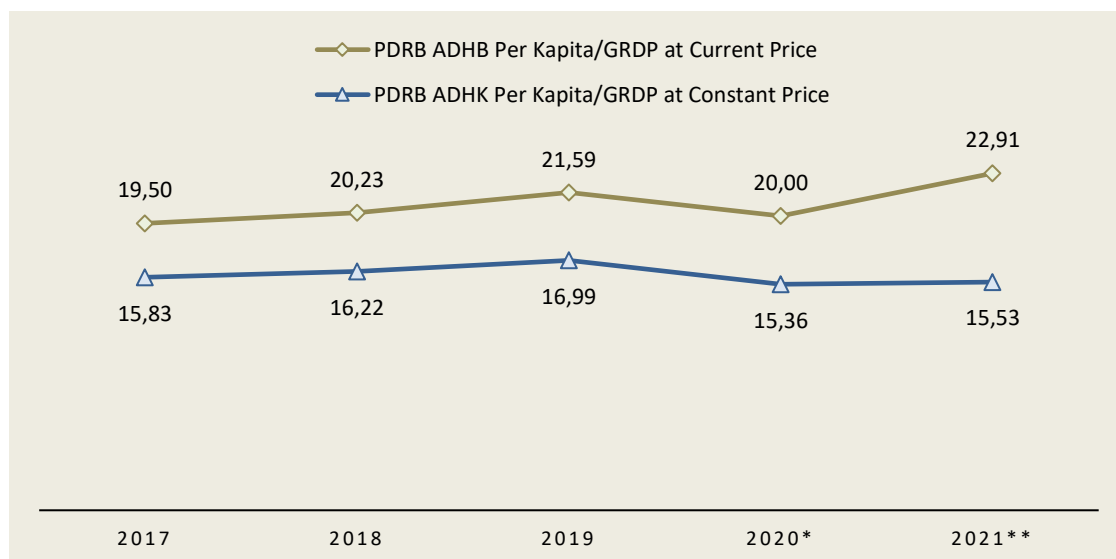
Various macroeconomic indicators commonly used in socioeconomic analysis can be derived from a set of GRDP data. Here are some ratios (relative comparison):

##### 4.1 GRDP Per Capita

GRDP per capita of Subulussalam has shown an increasing trend in the last five years, in line with the increase in population. This indicator shows that economically each resident of Subulussalam is on average able to create GRDP or added value equal to the value per capita in each of these years.

**Grafik 4.1. PDRB Per Kapita Menurut Pengeluaran (Juta Rp), 2017-2021 /**

**Graph 4.1. GRDP Per Capita by Expenditure (Million Rp), 2017-2021**



\* angka sementara/ preliminary figures

\*\* angka sangat sementara/very preliminary figures

Nilai PDRB per kapita Subulussalam atas dasar harga berlaku sejak tahun 2017 hingga 2021 senantiasa mengalami tren meningkat. Pada tahun 2017 PDRB per kapita tercatat sebesar 19,50 juta rupiah. Secara nominal terus mengalami kenaikan hingga tahun 2021 mencapai 22,91 juta rupiah. Kenaikan angka PDRB per kapita yang cukup tinggi ini masih dipengaruhi oleh faktor kenaikan harga/inflasi.

Perlu diperhatikan bahwa penggunaan data jumlah penduduk disini mengalami beberapa penyesuaian, yaitu untuk tahun 2017-2018 menggunakan data jumlah penduduk hasil proyeksi SP 2010, untuk tahun 2019 menggunakan data jumlah penduduk hasil proyeksi SUPAS 2015, dan untuk tahun 2020-2021 menggunakan data jumlah penduduk hasil proyeksi interim SP 2020.

#### **4.2. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB**

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (Pembentukan Modal Tetap Bruto/PMTB). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Indonesia yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Antara tahun 2017-2021, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung menurun, dari sebesar 1,30 pada tahun 2017 menjadi 1,22 pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan nilai investasi relatif lebih lambat dibandingkan

*The value of Subulussalam's GRDP per capita at current prices from 2017 to 2021 continues to experience an increasing trend. In 2017 the GRDP per capita was recorded at 19.50 million rupiah. Nominally it continues to increase until 2021 reaching 22.91 million rupiah. This high increase in the per capita GRDP figure is still influenced by the factor of price / inflation.*

*It should be noted that the use of population data here underwent several adjustments, namely for 2017-2018 using population data from the 2010 SP projection, for 2019 using population data from the 2015 SUPAS projection, and for 2020-2021 using population data resulting from SP 2020 interim projections.*

#### **4.2 Comparison of Household Consumption to GFCF**

*This ratio is a comparison between the products used for household final consumption and those used for physical investment (Gross Fixed Capital Formation/GFCF). At first glance it appears that most of the product use available in Indonesia's domestic territory is used for final household consumption.*

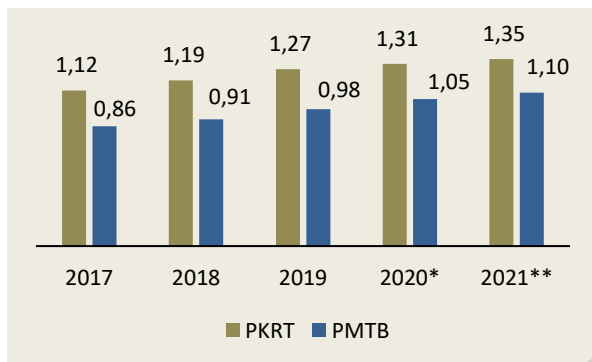
*Between 2017-2021, the ratio of household consumption to GFCF tended to decline, from 1.30 in 2017 to 1.22 in 2021. This is decline in the value of this ratio indicates that the growth of investment value is relatively slower than the growth of household final consumption,*



pertumbuhan konsumsi akhir rumah tangga, atau dapat dikatakan bahwa investasi tumbuh tidak signifikan.

**Grafik 4.2 Konsumsi Rumah Tangga dan PMTB ADHB (Miliar Rupiah), 2017-2021**

*Graph 4.2 Household Consumption and GFCF at Current Price (Billion Rupiah), 2017-2021*



\* angka sementara/ preliminary figures

\*\* angka sangat sementara/very preliminary figures

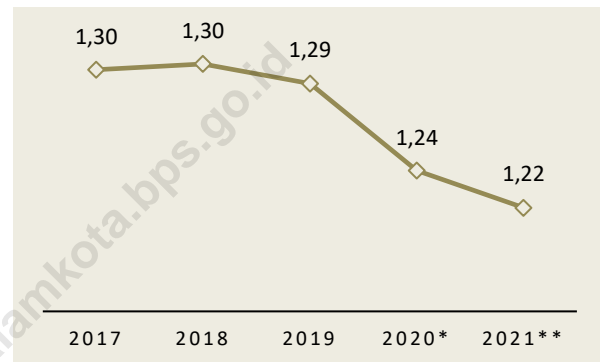
**4.3. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Pemerintah**

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk konsumsi akhir pemerintah. Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Indonesia digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

*or it can be said that investment grows insignificant.*

**Gambar 4.3 Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB ADHB, 2017-2021**

*Graph 4.3 Ratio of Household Consumption Components to GFCF at Current Price, 2017-2021*

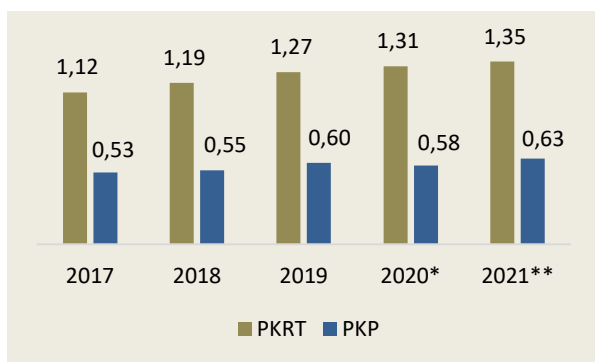


**4.3 Comparison of Household Consumption to Government Consumption**

*This ratio is a comparison between the products used for household final consumption and those used for government final consumption. At first glance it appears that most of the product use available in Indonesia's domestic territory is used for final household consumption.*

**Grafik 4.4 Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah ADHB (Miliar Rupiah), 2017-2021**

*Graph 4.4 Household Consumption and Government Consumption at Current Price (Billion Rupiah), 2017-2021*



\* angka sementara/ preliminary figures  
 \*\* angka sangat sementara/very preliminary figures

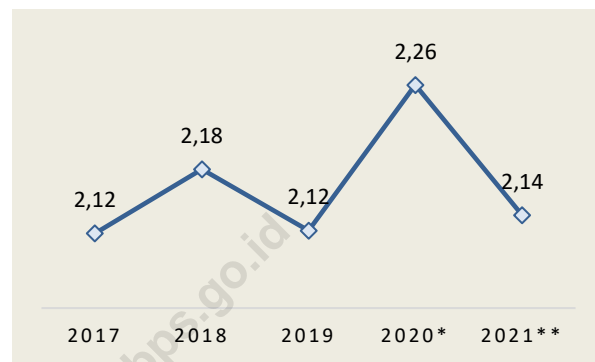
Pada grafik berikut dapat dilihat nilai rasio antara komponen konsumsi rumah tangga terhadap konsumsi pemerintah. Tren nilai rasio menunjukkan fluktuatif dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2020, yaitu mencapai 2,26. Sedangkan rasio terendah terjadi pada tahun 2017 dan 2018, yaitu sebesar 2,12 persen.

**4.4. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB**

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-

**Gambar 4.5 Rasio Komponen Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Pemerintah ADHB, 2017-2021**

*Graph 4.5 Ratio of Household Consumption Components to Government Consumption at Current Price, 2017-2021*



*In the following graph, it can be seen the value of the ratio between the components of household consumption and government consumption. The trend of the ratio value shows fluctuations in the last five years. The highest ratio occurred in 2020, which reached 2.26. While the lowest ratio occurred in 2017 and 2018, which was 2.12 percent.*

**4.4 Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP**

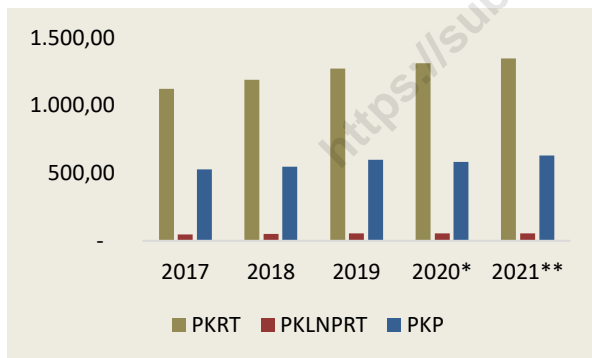
The definition of final consumption is the use of various end products (both from domestic and imported products), for support economic activity. Final consumption actors include households, NPISH, and the government. Even though these three institutions have different functions in the economic system, they both spend a portion of their income for final consumption purposes.

sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Dalam kurun waktu lima tahun 2017-2021, terlihat tren konsumsi akhir ADHB meningkat setiap tahunnya. Untuk tahun 2017, total konsumsi akhir yang meliputi, konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT dan konsumsi pemerintah mencapai 1,69 miliar rupiah. Kemudian terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2021 dengan nilai konsumsi akhir mencapai 2,03 miliar rupiah untuk Kota Subulussalam.

**Grafik 4.6 Konsumsi Akhir ADHB (Juta Rp), 2017-2021**

*Graph 4.6 Final Consumption at Current Price (Million Rupiah), 2017-2021*



\* angka sementara/ preliminary figures

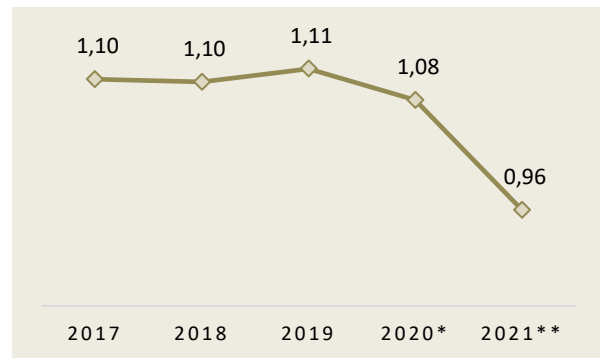
\*\* angka sangat sementara/very preliminary figures

Secara umum, proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB mengalami penurunan, dari sebesar 1,10 pada tahun 2017 menjadi 0,96 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Subulussalam sudah mulai meningkatkan ekspor dan investasinya.

*In the five years 2017-2021, it can be seen that the trend of final consumption at current price is increasing every year. For 2017, total final consumption which includes household consumption, LNPRT consumption and government consumption reached 1.69 billion rupiah. Then it continues to increase until 2021 with the final consumption value reaching 2.03 billion rupiah for the City of Subulussalam.*

**Gambar 4.7 Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB ADHB, 2017-2021**

*Graph 4.7 Proportions of Total Final Consumption Expenditures on GRDP at Current Price, 2017-2021*



*In general, the proportion of final consumption to GRDP has decreased, from 1.10 in 2017 to 0.96 in 2021. This shows that the residents of Subulussalam City have started to increase their exports and investment.*

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

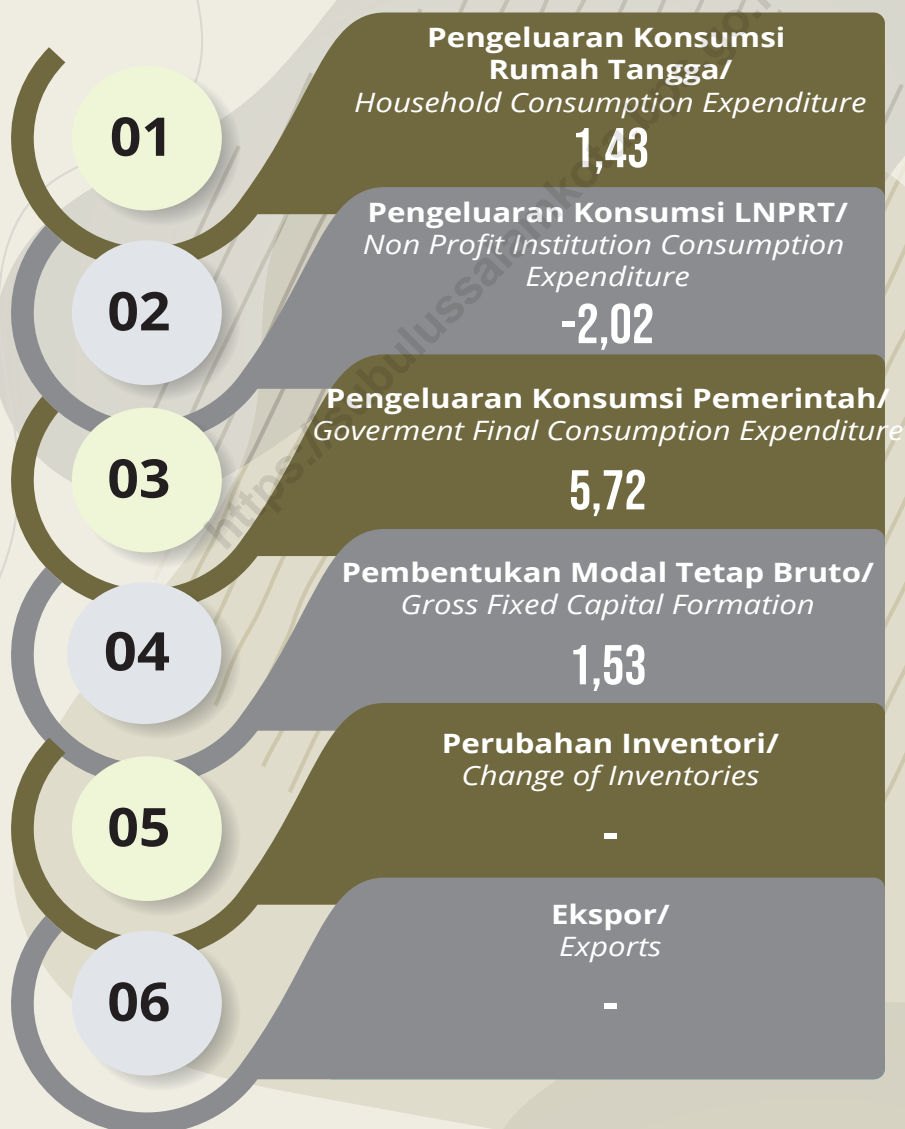
*This page intentionally left blank*

<https://subulussatimkota.bps.go.id>

# BAB V

# Penutup

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (%), 2021\*\*



Ket:  
\*\* Angka Sangat Sementara

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

*This page intentionally left blank*

<https://subulussatunggab.go.id>

## V. PENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran Kota Subulussalam tahun 2017-2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kota Subulussalam pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2017-2021, sehingga mudah

## V. CONCLUSION

1. *Subulussalam GRDP by expenditure in 2017-2021 can depict changes in the structure and development of the economic conditions of the Subulussalam in the period concerned. Economic analysis of the expenditure side of GRDP will vary with the analysis of the field of business (industry) is more focused on production behavior. GRDP expenditure analysis focused on the behavior of the final use of goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups or sectors of economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISH, governments, and enterprises.*
2. *This publication presents a simple analysis of consumption, investment and foreign trade behavior and trade between the regions in question. The analysis is based on indicators derived from expenditure GRDP. The analysis is also complemented by indicators of social demography (such as residents, households and civil servants), so the results of the analysis presented are more informative.*
3. *Data can be presented in the form of series of data from 2017-2021, making it*



di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian. data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current tranfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Provinsi Aceh terhadap ekonomi negara lain (*rest of the world*).

*easy on in describing the changes or trends that occur between the time. Each of these parameters are presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratios, units, etc.) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.*

4. *Data and indicators derived from data presentation GRDP by expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macro economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and variables available. Even directly or indirectly associated with the appearance of macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.*
5. *Some data on interactions with foreign (external account) in the aggregate presented here, such as exports and imports, and current transfers (current transfer) net. This external transaction illustrates how far the economic dependence on the economy of Aceh province other countries (rest of the world).*

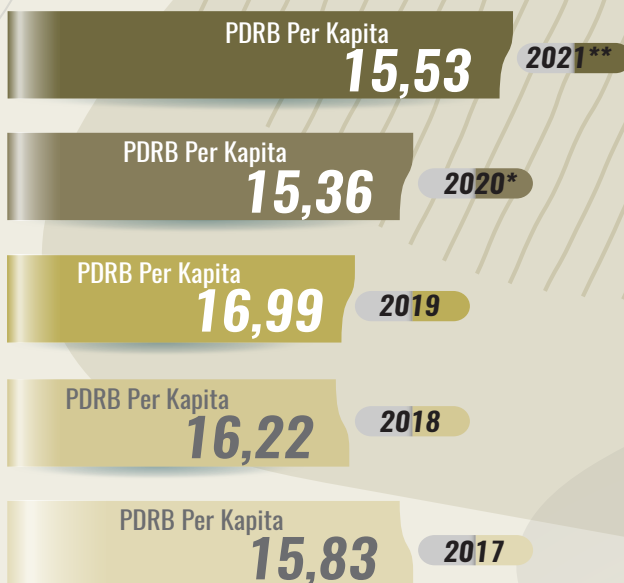
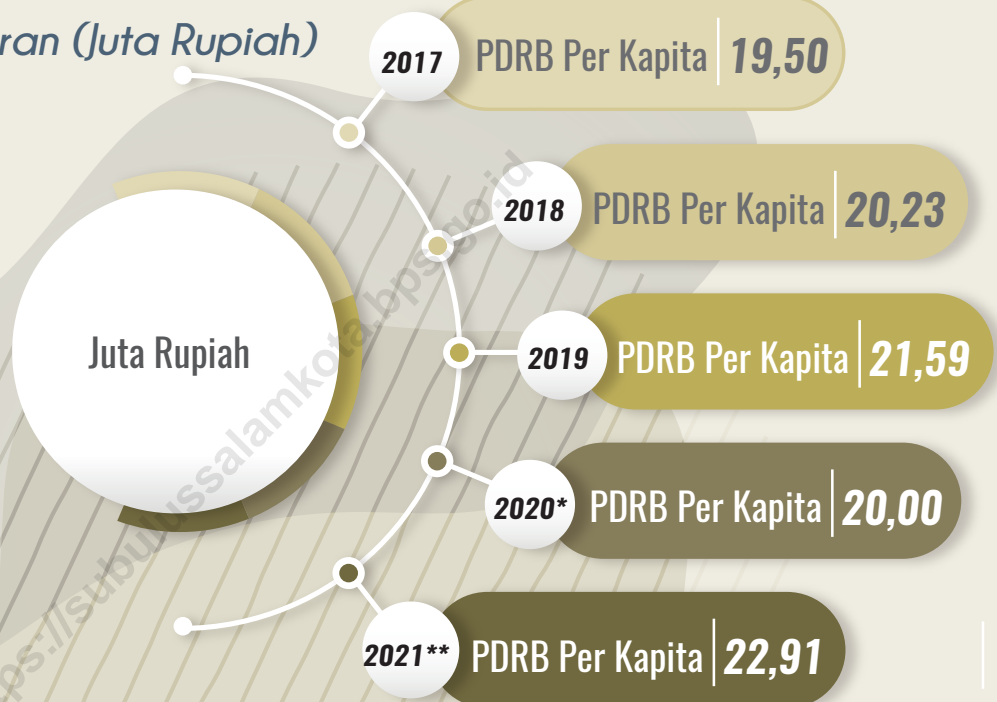
# BAB VI

# Tabel-Tabel Pokok

## PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu wilayah/daerah dapat dilihat dari nilai PDRB Per Kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk

Ket:  
\* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara



## PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

*This page intentionally left blank*

<https://subulussalimkota.bps.go.id>

**Tabel/Table A**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017-2021 (Juta Rupiah)**  
*Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure, 2017-2021 (Million Rupiah)*

Komponen/Component	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. <b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/</b> <i>Household Consumption Expenditure</i>	1.118.981,02	1.188.685,41	1.270.135,41	1.310.238,88	1.345.692,96
2. <b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT/</b> <i>Non-Profit Institution Consumption Expenditure</i>	45.236,57	49.418,71	54.918,71	56.026,16	55.298,47
3. <b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/</b> <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	528.003,12	545.591,91	598.591,91	580.477,71	629.867,57
4. <b>Pembentukan Modal Tetap Bruto/</b> <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	860.301,27	911.500,32	982.500,32	1.054.990,63	1.102.650,14
5. <b>Perubahan Inventori/</b> <i>Change of Inventories</i>	-9.505,74	-1.711,21	-13.911,21	-29.818,60	20.364,73
6. <b>Net Ekspor/Net Export</b>	-1.007.553,02	-1.070.591,74	-1.165.311,02	-1.168.236,36	-1.030.974,73
<b>P D R B/G R D P</b>	<b>1,535,463,22</b>	<b>1.622.893,40</b>	<b>1.726.924,11</b>	<b>1.803.678,42</b>	<b>2.122.899,14</b>

\*Angka Sementara/Preliminary Figure

\*\*Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figure

**Tabel/Table B**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran,**  
**2017-2021 (Juta Rupiah)**  
*Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2017-2021 (Million Rupiah)*

Komponen/Component (1)	2017 (2)	2018 (3)	2019 (4)	2020* (5)	2021** (6)
1. <b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/</b> <i>Household Consumption Expenditure</i>	833.473,37	860.547,57	891.419,69	898.211,71	911.040,72
2. <b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT/</b> <i>Non-Profit Institution Consumption Expenditure</i>	32.645,03	34.550,90	38.274,37	38.259,31	37.486,76
3. <b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/</b> <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	350.543,22	357.522,90	386.173,50	370.182,44	391.369,56
4. <b>Pembentukan Modal Tetap Bruto/</b> <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	576.493,37	591.606,02	618.086,22	646.480,99	656.401,71
5. <b>Perubahan Inventori/</b> <i>Change of Inventories</i>	-4.659,01	3.362,38	-5.154,82	-5.393,31	-4.649,11
6. <b>Net Ekspor/Net Export</b>	-542.376,73	-546.411,30	-570.111,30	-562.334,42	-552.652,98
<b>P D R B/G R D P</b>	<b>1.246.119,26</b>	<b>1.301.178,46</b>	<b>1.358.687,66</b>	<b>1.385.406,73</b>	<b>1.438.996,67</b>

\*Angka Sementara/*Preliminary Figure*

\*\*Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

**Tabel/Table C**  
**Distribusi Persentase Pengeluaran Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, 2017-2021**  
*Percentage Distribution of Expenditure to GRDP at Current Market Prices, 2017-2021*

Komponen/Component	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. <b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/</b> <i>Household Consumption Expenditure</i>	72,88	73,24	78,26	80,73	82,92
2. <b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT/</b> <i>Non-Profit Institution Consumption Expenditure</i>	2,95	3,05	3,38	3,45	3,41
3. <b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/</b> <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	34,39	33,62	36,88	35,77	38,81
4. <b>Pembentukan Modal Tetap Bruto/</b> <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	56,03	56,17	60,54	65,01	67,94
5. <b>Perubahan Inventori/</b> <i>Change of Inventories</i>	-0,62	-0,11	-0,86	-1,84	1,25
6. <b>Net Ekspor/Net Export</b>	-62,08	-65,97	-71,80	-71,98	-63,53
<b>P D R B/G R D P</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*Angka Sementara/*Preliminary Figure*

\*\*Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

**Tabel/Table D**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2021**  
*Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (Percent), 2017-2021*

Komponen/Component (1)	2017 (2)	2018 (3)	2019 (4)	2020* (5)	2021** (6)
1. <b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/</b> <i>Household Consumption Expenditure</i>	3,80	3,25	3,59	0,76	1,43
2. <b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT/</b> <i>Non-Profit Institution Consumption Expenditure</i>	4,25	5,84	10,78	-0,04	-2,02
3. <b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/</b> <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	3,82	1,99	8,01	-4,14	5,72
4. <b>Pembentukan Modal Tetap Bruto/</b> <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2,78	2,62	4,48	4,59	1,53
5. <b>Perubahan Inventori/</b> <i>Change of Inventories</i>	-	-	-	-	-
6. <b>Net Ekspor/Net Export</b>	-	-	-	-	-
<b>P D R B/G R D P</b>	4,93	4,42	4,42	1,97	3,87

\*Angka Sementara/*Preliminary Figure*

\*\*Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*



**Tabel/Table E**  
**Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran**  
**(2010 = 100), 2017-2021**  
*Trend of Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (2010 = 100), 2017-2021*

Komponen/Component	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. <b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/</b> <i>Household Consumption Expenditure</i>	172,38	183,12	195,66	201,84	207,30
2. <b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT/</b> <i>Non-Profit Institution Consumption Expenditure</i>	208,98	228,30	253,71	258,83	255,46
3. <b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/</b> <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	211,82	218,88	240,14	232,87	252,69
4. <b>Pembentukan Modal Tetap Bruto/</b> <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	232,26	246,08	265,25	284,82	297,69
5. <b>Perubahan Inventori/</b> <i>Change of Inventories</i>	-74,07	-13,33	-108,40	-232,35	158,68
6. <b>Net Ekspor/Net Export</b>	250,88	266,58	290,17	290,89	256,72
<b>P D R B/G R D P</b>	170,29	179,98	191,52	200,03	235,43

\*Angka Sementara/*Preliminary Figure*

\*\*Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

**Tabel/Table F**  
**Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut**  
**Pengeluaran (2010 = 100), 2017-2021**  
*Trend of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (2010 = 100), 2017-2021*

Komponen/Component	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	128,40	132,57	137,32	138,37	140,35
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>Non-Profit Institution Consumption Expenditure</i>	150,81	159,62	176,82	176,75	173,18
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	140,63	143,43	154,92	148,51	157,01
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	155,64	159,72	166,87	174,53	177,21
5. Perubahan Inventori/ <i>Change of Inventories</i>	-36,30	26,20	-40,17	-42,03	-36,23
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	-36,30	26,20	-40,17	-42,03	-36,23
<b>P D R B/G R D P</b>	<b>138,20</b>	<b>144,30</b>	<b>150,68</b>	<b>153,64</b>	<b>159,59</b>

\*Angka Sementara/*Preliminary Figure*

\*\*Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

**Tabel/Table G**  
**Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (2010 = 100), 2017-2021**  
*Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (2010 = 100), 2017-2021*

Komponen/Component	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	134,26	138,13	142,48	145,87	147,71
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR/Non-Profit Institution Consumption Expenditure	138,57	143,03	143,49	146,44	147,51
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	150,62	152,60	155,01	156,81	160,94
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	149,23	154,07	158,96	163,19	167,98
5. Perubahan Inventori/ <i>Change of Inventories</i>	204,03	-50,89	269,87	552,88	-438,03
6. Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	96,01	101,21	105,12	105,77	106,52
<b>P D R B/G R D P</b>	<b>123,22</b>	<b>124,72</b>	<b>127,10</b>	<b>130,19</b>	<b>147,53</b>

\*Angka Sementara/*Preliminary Figure*

\*\*Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

**Tabel/Table H**  
**Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2021**

*Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (Percent), 2017-2021*

Komponen/Component	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. <b>Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/</b> <i>Household Consumption Expenditure</i>	3,93	2,89	3,15	2,38	1,26
2. <b>Pengeluaran Konsumsi LNPRT/</b> <i>Non-Profit Institution Consumption Expenditure</i>	6,08	3,22	0,32	2,06	0,74
3. <b>Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/</b> <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	2,01	1,31	1,57	1,16	2,63
4. <b>Pembentukan Modal Tetap Bruto/</b> <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1,26	3,24	3,17	2,66	2,94
5. <b>Perubahan Inventori/</b> <i>Change of Inventories</i>	-	-	-	-	-
6. <b>Net Ekspor/Net Export</b>	-	-	-	-	-
<b>P D R B/G R D P</b>	4,49	1,22	1,91	2,43	13,32

\*Angka Sementara/*Preliminary Figure*

\*\*Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figure*

The background features a light beige color with several overlapping organic, wavy shapes in shades of olive green and grey. A large, semi-transparent grey shape with diagonal hatching is centered behind the text. A watermark URL is visible across the page.

# **BAB VII**

## **Daftar Pustaka**

<https://stipressainkota.bps.go.id>

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

*This page intentionally left blank*

<https://subulussalimkota.bps.go.id>

**DAFTAR PUSTAKA***REFERENCES*

- Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1980-1990. Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Implementasi SNA 2008 Dalam Penyusunan PDB Indonesia Tahun Dasar 2010, booklet, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Pendapatan Nasional Indonesia, berbagai seri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Perubahan Tahun Dasar PDB Berbasis SNA 2008, booklet, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Statistik Industri, berbagai seri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Statistik Listrik, Gas dan Air, berbagai seri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Statistik Pertambangan Migas, berbagai seri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Statistik Pertambangan Non Migas, berbagai seri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Statistik Konstruksi, berbagai seri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat, berbagai seri, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2000. Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999. Profil Ekonomi Rumahtangga 1998, Jakarta.
- Frenken Jim, 1992. How To Measure Tangible Capital Stocks, Netherlands.
- Host Poul, Madsen, 1979 Macroeconomic Accounts an Overview, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC.
- Keuning. J. Steven, 1988. An Estimate of the Fixed Capital Stock by Industry and Types of Capital Goods in Indonesia, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta.
- United Nations, A System of National Accounts, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York,
- \_\_\_\_\_, 1973. Input-Output Table and Analysis, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York,
- \_\_\_\_\_, 1986. Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods, Series F No. 39, New York.
- \_\_\_\_\_, 1988. Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 50, New York.
- \_\_\_\_\_, 2000. Link between Business Accounting and National Accounting, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 76, New York.
- Verbiest Piet, 1997. Investment Matrix, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Ward, Michael, 1976. The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries, Paris.
- World Bank, 1993. System of National Accounts 1993, Bahan Kursus, Washington DC.



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<https://subulussalamkota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA SUBULUSSALAM**

Komplek Perkantoran Walikota Subulussalam  
Simpang Kiri, Subulussalam (24782)  
Email: [bps1175@bps.go.id](mailto:bps1175@bps.go.id)  
Website: [subulussalamkota.bps.go.id](https://subulussalamkota.bps.go.id)